

**HUBUNGAN ANTARA HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DAN PERILAKU SISWA DI SMP NEGERI 4 BAJO
KABUPATEN LUWU**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo

Oleh,

JUMAEDAH
NIM 10.16.2.0031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALOPO
2015**

**HUBUNGAN ANTARA HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DAN PERILAKU SISWA DI SMP NEGERI 4 BAJO
KABUPATEN LUWU**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo

Oleh,

JUMAEDAH

NIM 10.16.2.0031

Dibimbing oleh:

1. Dr. H. Bulu K., M.Ag.

2. Muhammad. Guntur, S.Pd., M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO**

2015

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "**Hubungan antara hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan perilaku siswa di SMPN 4 Bajo Kabupaten Luwu**" yang ditulis oleh **Jumeda** Nomor Induk Mahasiswa **10. 16. 2. 0031**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Palopo, yang telah dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 13 April 2015 M, bertepatan dengan 2 Jumadil Akhir 1436 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Palopo, 13

April 2015 M

**13 Jumadil Akhir
1436 H**

Tim Penguji :

1	Dr. Abdul Pirol, M. Ag.	Ketua Sidang	(.....)
2	Dr. Rustan S, M. Hum.	Sekretaris Sidang	(.....)
3	Dr. Rustan S, M. Hum.	Penguji I	(.....)
4	Dr. H.Haris Kulle, Lc., M.Ag	Penguji II	(.....)
5	Dr. H. Bulu K., M.Ag	Pembimbing I	(.....)
6	Muhammad Guntur, S.Pd.,M.Pd	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui :

Rektor
IAIN Palopo

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan

Dr. Abdul Pirol, M. Ag.
Nurdin K, M. Pd.
Nip. 19691104 199403 1 004
19681231 199903 1 014

Drs.

Nip

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **JUMAEDAH**
NIM : 10.16.2.0031
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 8 April 2015

Yang Membuat Pernyataan,

JUMAEDAH
NIM 10.16.2.0031

ABSTRAK

Nama : Jumaedah.
NIM : 10.16.2.0031
Judul : Hubungan Antara Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Perilaku Siswa SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu.

Skripsi ini membahas tentang “hubungan antara hasil belajar pendidikan agama Islam dan perilaku siswa di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu”, Tempat peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu 1). Bagaimanakah hasil belajar siswa tentang pendidikan agama Islam dengan perilaku siswa di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu, 2). Bagaimana peran guru terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam dengan perilaku siswa di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu.

Kemudian tujuan dari penelitian ini adalah 1). Untuk mengetahui bagaimana hasil siswa antara pendidikan agama Islam dan perilaku siswa di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu 2). Untuk mengetahui bagaimana peran guru dan hasil belajar pendidikan agama Islam dengan perilaku siswa SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *psikologis* dan *sosiologis*, penelitian dikaji dengan menggunakan metode *kualitatif deskriptif* Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni 1). Observasi yaitu penulis mengadakan pengamatan langsung mengenai kondisi siswa dan guru agama di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu. 2). Interview yaitu wawancara langsung terhadap objek penelitian dan dalam hal ini sampel yang telah ditentukan maupun pihak yang berkompeten dengan pembahasan skripsi ini. 3). Angket yakni penulis memberikan daftar pertanyaan kepada sampel dan orang-orang yang berkompeten secara tertulis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perilaku siswa mempunyai hubungan yang erat terhadap hasil belajar siswa pendidikan agama Islam SMP Negeri 4 Bajo kabupaten Luwu, semakin baik perilaku siswa maka semakin baik pula hasil belajar, begitu pula sebaliknya. Kemudian, Guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat besar dalam menanamkan perilaku atau akhlak yang baik bagi siswa SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu. Adapun saran yaitu Hendaknya guru agama ataupun guru umum di sekolah, diharuskan mengembangkan materi pelajaran dengan memunculkan nuansa religinya serta guru dan orangtua siswa bersinergi dalam mendidik dan menanamkan pendidikan agama Islam pada siswa-siswa/ putra-putri-Nya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Hendaknya siswa dan siswi berperilaku baik dan mengamalkan ajaran agama Islam, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Bagi para peneliti yang hendak meneliti permasalahan yang sama dengan penelitian ini, dengan lebih memperinci lagi item-item pertanyaan ataupun angket yang mereka ajukan kepada para responden, hal ini dikarenakan item-item pertanyaan yang peneliti buat masih terlalu umum.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Hipotesis	7
D. Definisi Operasional Variabel	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Penelitian Tedahulu yang Relevan	9
B. Pendidikan Agama Islam Dan Hasil Belajar	12
C. Peran Guru dan Hasil Belajar	29
D. Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Sumber Data	37
D. Jenis dan Sumber Data	38
E. Tehnik Pengumpulan Data	39
F. Tehnik Pengelolaan Data dan Analisis Data.....	41
G. Definisi Oprasional.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Gambaran Lokasi Umum Lokasi Penelitian.....	43
1. Sejarah singkat SMPN 4 Bajo Kabupaten Luwu.....	43
2. Kondisi Pendidik dan Pegawai SMPN 4 Wajo Kabupaten Luwu	44
3. Keadaan Peserta Didik.....	47
4. Sarana dan Prasarana.....	49
5. Kurikullum	53
B. Perilaku Peserta Dididk SMPN 4 Bajo Kabupaten Luwu	53
C. Hasil Belajar Pendidikan PAI di SMPN Bajo Kabupaten Luwu	63
D. Faktor Penghambat Hasil Belajar PAI di SMPN 4 Wajo	63
BAB V PENUTUP.....	68

A. kesimpulan	68
B. Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

4.1 Nama-Nama Pendidik SMPN 4 Wajo	46
4.2 Jumlah Keseluruhan Peserta Didik SMPN 4 Wajo.....	48
4.3 Sarana Olah Raga SMPN 4 Bajo	50
4.4 Sarana Administrasi dan Kependidikan SMPN 4 Wajo.....	50
4.5 Struktur Organisasi SMPN 4 Luwu	52
4.6 PAI Mengajarkan Tentang Bagaimana Cara Berprilaku Yanh Bik	55

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Nama- nama Guru SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu.....	46
Tabel 4.2 Jumlah keseluruhan Siswa SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu.....	48
Tabel 4.3 Sarana Olahraga SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu.....	50
Tabel 4.4 Sarana Administrasi dan Kependidikan SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu.....	50
Tabel 4.5 Struktur Organisasi SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu	52

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa hasil temuan yang di kemukakan oleh penulis sebagai berikut:

1. Nurlaela dalam skripsi yang berjudul, “*Implementasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Prilaku Akhlak Anak Didik Di SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara*”. Menyimpulkan bahwa pada dasarnya telah di laksanakan berdasarkan pemahaman untuk mencapai kedewasaan dalam segala hal namun harus diakui bahwa mengimplementasikan pendidikan agama terhadap siswa tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, sehingga wajarlah implementasi pendidikan agama Islam di SMP negeri 2 Bone-Bone masih kurang. Faktor-faktor penghambat dalam rangka implementasi mendidik agama anak didik di SMP Negeri 2 Bone-Bone adalah faktor eksternal dan internal. Faktornya adalah kurangnya tenaga pendidik pendidikan agama dan sarana prasarana sebagai wadah untuk mempraktekkan ilmu pengetahuan agama dan sarana prasarana sebagai wadah untuk mempraktekkan ilmu pengetahuan agama Islam. Sedangkan faktor internal adalah dalam diri anak di mana masih rendahnya tingkat kesadaran dan minat untuk menyadarkan pengetahuan agama Islam di luar sekolah.¹

2. Rasmaniah R dalam skripsi yang berjudul “*Peranan Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa di SMP dan Muhammadiyah Bajo, Kecamatan Bajo, Kabupaten*

¹Nurlaela, “*Implementasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Prilaku Akhlak Anak Didik Di SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara*”, (Palopo: Skripsi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo, 2010), h.5.

Luwu”.Menyimpulkan bahwa, secara umum perilaku siswa SMP Muhammadiyah Bajo sesuai dengan pengamatan penulis dan ditunjang dengan data penelitian penulis menggunakan angket tergolong sangat baik. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan akidah akhlak terhadap perilaku siswa SMP Muhammadiyah Bajo yaitu faktor pendukungnya adalah Kepala Sekolahnya dan motivasi guru yang sangat bagus yang ingin melihat siswanya berperilaku baik, faktor orang tua siswa dan keagamaan yang sebagian besar orang tua siswa mempunyai pemahaman keagamaan yang bagus. Adapun faktor penghambatnya itu masih kurangnya guru di SMP Muhammadiyah Bajo, kurangnya kesadaran diri sebagai siswa, serta dari materi pelajaran yaitu kurangnya buku-buku rujukan. Akidah akhlak memegang peran penting dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak terutama dalam pembentukan sikap dan yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran keagamaan yang harus di tanamkan pada diri siswa, khususnya siswa SMP Muhammadiyah Bajo untuk di jadikan sebagai pedoman dalam masyarakat dan juga sebagai kendali siswa untuk tidak berbuat macam-macam, demi terciptanya suasana belajar yang harmonis.²

3. Kasminah dalam skripsi yang berjudul, *“Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa SDS Islam Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur”* menyimpulkan bahwa, pengaruh pendidikan agama Islam mempunyai pengaruh terhadap akhlak siswa SD Islam Margolembo kecamatan

²Rasmaniah R, *“Peranan Akidah Akhlak.Terhadap Perilaku Siswa Di SMP dan Muhammadiyah Bajo, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu”*, (Palopo: Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo, 2010), h. 60.

Mangkutana, sehingga siswa yang memiliki pendidikan agama Islam (iman) yang kuat terwujudlah pada dirinya akhlak yang terpuji dan sebaliknya siswa yang pendidikan agamanya lemah akan terwujudlah pada dirinya akhlak yang tercela yang merupakan kehendak yang ada dalam hati. Minat siswa terhadap pendidikan agama Islam adalah sebahagian besar yang berminat karena pendidikan agama Islam merupakan potensi dasar manusia dan dapat dijadikan sebagai modal dasar dalam menempuh hidup dan kehidupan di dunia ini demi meraih kebahagiaan di akhirat kelak, yang merupakan pemberian Allah swt. Siswa harus memeliharanya dan menumbuhkan suburkan, dalam arti memegang teguh, dan membuktikannya melalui sifat dan akhlaknya sehari-hari, agar senantiasa istikomah, teguh pendirian dan tidak mudah di ombang ambingkan oleh situasi dan kondisi bagaimanapun bentuknya. Pengaruh pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa SD Islam Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang menyangkut tentang diri siswa itu sendiri, dan faktor eksternal adalah faktor lingkungan, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan Masyarakat.³

Dari ke tiga penelitian sebelumnya yang di atas ada hubungan dengan penelitian ini, akan tetapi penelitian ini khusus membahas tentang hubungan antara

³ Kasminah, “*Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa SDS Islam Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur*” (Palopo: Skripsi Program Studi STAIN Palopo, 2010), h. 67.

hasil belajar pendidikan agama Islam dan perilaku siswa di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu.

B. Pendidikan Agama Islam Dan Hasil Belajar

1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam
 - a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa atau pendidik lewat pembinaan dan pengajaran dalam proses pematangan manusia ke arah tercapainya kedewasaan (kognitif, afektif, psikomotorik), sebagaimana manusia yang diinginkan oleh pendidik itu sendiri atau orang dewasa. Secara substansial pendidik juga harus mampu mengarahkan, membina dan membimbing kearah tercapainya suatu kematangan, pada sikap, cara berfikir dan watak manusia (generasi manusia) pada umumnya yang secara wajar dan normal.

Tujuan pendidikan, yang hendak dicapai pendidik dapat menyentuh aspek kebutuhan manusia yang mendasar dalam kehidupan masyarakat, utamanya pada generasi yang normal. Pendidikan agama sebagai sarana pembinaan sumber daya manusia menempati posisi sentral dalam mempersiapkan tenaga terampil dan produktif, yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Hal ini dapat dilihat pada proses pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan formal dan nonformal.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu sistem pendidikan dalam membantu mencerdaskan kehidupan bangsa tidak luput dari penyelidikan para ahli untuk meninjau dan memberikan pengertian, sesuai dengan batasan-batasan yang

telah ditentukan. Maka dari itu, sudah barang tentu dalam memberikan pengertian banyak dijumpai perbedaan pendapat yang wajar dan bukan sebuah tantangan. Untuk dapat memperoleh pengertian secara etimologi, penulis ini mengutamakan pengertian masing-masing kata, yakni pendidikan dan Islam.

Adapun defenisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli yaitu:

- 1) Menurut John Dewey bahwa pendidikan adalah suatu pengalaman yang terus menerus termasuk penyusunan dan perbaikan kembali pengalaman, karena kehidupan itu merupakan, pula proses pertumbuhan, maka pendidikan membantu pertumbuhan atau kehidupan yang tepat tanpa di batasi oleh usia.⁴
- 2) Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memberikan segala tuntunan pada kekuatan kodrat yang ada pada manusia, agar mereka baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin yang setinggi-tingginya.⁵

Bertitik tolak dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan secara sadar oleh pendidik terhadap siswa untuk mengembangkan potensi atau fitrah yang mereka bawa sejak lahir menyangkut aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotoriknya.

- a) Kemampuan kognitif /kemampuan (Mengetahui yaitu kemampuan mengingat apa yang yang sudah dipelajari, memahami yaitu kemampuan menangkap makna dari

⁴ Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992), h.23-24.

⁵ *Ibid.*, h. 24.

yang dipelajari, menerapkan yaitu kemampuan untuk menggunakan hal yang sudah dipelajari itu kedalam situasi baru yang konkrit, menganalisis yaitu kemampuan untuk memerinci hal yang dipelajari kedalam unsur-unsurnya agar supaya struktur organisasinya dapat dimengerti, mensintesis yaitu kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru, dan mengevaluasi yaitu kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu yang dipelajari untuk sesuatu tujuan tertentu

- b) Kemampuan Afektif (Menerima/*receiving* yaitu kesediaan untuk memperhatikan, menanggapi (*responding*) yaitu aktif berpartisipasi, menghargai /*valuing* yaitu penghargaan kepada benda, gejala, perbuatan tertentu, membentuk /*organization* yaitu memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan pertentangan dan membentuk sistem nilai yang bersifat konsisten dan internal, berpribadi /*characterization by a value of value complex* yaitu mempunyai sistem nilai yang mengendalikan perbuatan untuk menumbuhkan “*life style*” yang mantap.
- c) Kemampuan Psikomotorik

Yang termasuk kategori kemampuan psikomotorik ialah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kegiatan fisik. Secara singkat dapat dikatakan, bahwa kemampuan psikomotorik ini menyangkut kegiatan fisik yang meliputi kegiatan melempar, melekok, mengangkat, berlari dan sebagainya. Pendapat di atas menunjukkan bahwa agama yang dimaksudkan adalah agama wahyu. Agama yang dimaksud oleh penyusun adalah agama Islam. Dari pengertian di atas, dapatlah penulis memberikan pengertian pendidikan Islam secara terpadu, sebagaimana yang dikemukakan oleh H. Abdurrahman dalam bukunya “*Pengelolaan Pengajaran*”

menulis bahwa pendidikan Islam ialah usaha berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik atau murid agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan (*way of life*).⁶

Menurut Coser *et al*, mengungkapkan: "*Education is the deliberate, formal transfer of knowledge, skill and values from one person to another*".⁷Sementara itu dalam Webster disebutkan "*education is the process of the training and developing the knowledge, skill, mind, character etc especially by formal schooling*".⁸

Kaidah-kaidah tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan ada pendidik yang berfungsi sebagai pelatih, pengembang, pemberi atau pewaris. Kemudian terdapat bahan yang dilatihkan, dikembangkan, diberikan dan diwariskan yakni pengetahuan, keterampilan, berpikir, karakter yang berupa bahan ajar, serta ada murid yang menerima latihan:, pengembangan, pemberian dan pewarisan pengetahuan, keterampilan, pikiran, dan karakter.

Sejalan dengan pendapat Zainal Abidin Ahmad melalui karya ilmiahnya yang berjudul "*Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam*" di

⁶ Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. I; Ujung Pandang: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin, 1990), h.39.

⁷ Coser *et aal*. *Introduction to sociology*, (Florida: Harcourt Brace Jovanovich, 1983), h. 380.

⁸ Webster' s, *New Word Dictionary*, New York: The World Publishing Coy, 1961, h.461.

Indonesia mengatakan bahwa memberikan pendidikan agama Islam kepada anak-anak dan pemuda-pemuda berarti menanamkan karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam dan iman yang kuat, yang sangat diperlukannya kalau sudah menjadi dewasa nanti pada generasi mendatang; serta dia menjadi pahlawan pembangunan atautkah dia akan menjadi pahlawan di segala medan.⁹

Para pakar dalam bidang pendidikan masing-masing membuat konsep atau memberikan defenisi tentang pendidikan Islam dengan redaksi yang berbeda, sehingga ditemukan berbagai macam dan ragam redaksi dari pada definisi pendidikan Islam itu antara lain:

1. Menurut Syeh Muhammad An-Naquib Al-Attas

Pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidikan terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan keberadaan.¹⁰

2. Menurut Musthafah Al-Ghulayani

Pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak mulia didalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya, kemudian

⁹ Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h.19.

¹⁰ Syeh Muhammad An-NAquib Al-Attas, *Konsep dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Mizan, 1984), h.10.

buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk memamfaatkan tanah air¹¹.

3. Menurut Ahmad D. Marimba

Pendidikan Islam, yaitu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Istilah kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹²

4. Hasil seminar pendidikan Islam se Indonesia di Cipayung Bogor pada tanggal 7 sampai 11 Mei 1960 menetapkan antara lain, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi, berlakunya semua ajaran Islam.¹³

Dari berbagai redaksi defenisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah segenap usaha yang dilakukukan oleh pendidik kepada anak didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan agama Islam secara menyeluruh dan mendalam, sehingga ajaran-ajaran Islam tersebut dapat dipahami, dihayati dan pedomannya serta diamalkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

¹¹ Musthafah Al-Ghulayaini, *Idhatun nasihin*, (Jakarta: 1984), h.189.

¹² Ahmad D.Marimba, *Filsafat pendidikan Islam*, (Bandung: .al-Ma'arif, 1980), h.23-24.

¹³ Djamaluddin dan Abdullah Aly, *kapita Selekat Pendidikan Islam*, (Cet.I; Bandung: Pustaka Setia, 1999) ,h.11.

Jika ditelaah lebih jauh syariat Islam tidak dihayati dan diamalkan hanya diajarkan saja, tetapi harus pula di didik melalui proses pendidikan. M. Quraish Shihab dalam bukunya “*Membumikan al-Qur’an*”.¹⁴ Menjelaskan bahwa “Rasulullah Saw. yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima al-Qur’an bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengerjakan manusia.¹⁵ Menyucikan dapat identik dengan mendidik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika”. Nabi telah mengerjakan untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik, sesuai dengan ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan¹⁶.

Di satu sisi, kita melihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan pada perbaikan sikap dan mental yang berwujud dalam amal perbuatan baik dalam segi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Pada segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoretis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman. Oleh karena itu, pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi dan kolektif di masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perseorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semua orang yang bertugas

¹⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Cet.IV; Bandung: Mizan, 1994), h.172.

¹⁵ Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan terjemahnya*,h.2.

¹⁶ Djamaluddin dan Abdullah Aly, *op.cit.*, h.13.

mendidik adalah para nabi dan rasul, namun selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka, sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka, sampai di akhir zaman. Demikian pula, ajaran Islam tidak memisahkan antara urusan duniawi dan urusan ukhrawi, karena pendidikan Islam merupakan pendidikan urusan duniawi dan ukhrawi, dengan skala prioritas sesuai kasus perkasus (*prioritas kasuitis*).

Pendidikan Islam di samping mempunyai karakteristik yang sama dengan pendidikan secara umum, juga memiliki karakteristik tersendiri sebagai ciri khas pendidikan Islam itu sendiri, yaitu sebagai berikut:

1. Senantiasa mempertimbangkan dua sisi kehidupan, yakni kehidupan ukhrawi dalam setiap gerak langkahnya. Sisi pertama lebih menekan pada kehidupan dunia. terdapat

dalam Q.S- Al-Qashaash / 28 :77

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِآتِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahannya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (keni'matan) dan duniawi dan berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.¹⁷

2. Merujuk kepada aturan-aturan yang sudah pasti, pendidikan Islam mengikuti aturan atau garis-garis yang sudah jelas pasti dan pasti tidak ditolakny dan atau tidak boleh

17 Departemen Agama RI. *Op-cit.*, h.394 thn 2007.

ditawar. Aturan itu, adalah wahyu Tuhan yang diturunkan kepada nabi-Nya Muhammad Saw. Semua yang terlibat dalam pendidikan Islam harus berpedoman pada wahyu Allah Swt. tersebut. Kenyataannya, manusia bukan hanya digembirakan dan didorong untuk memiliki sistem nilai yang sesuai dengan ajaran agamanya (Islam), melainkan juga diancam dosa dan siksa yang pedih jika seandainya mereka mengingkari atau melanggarnya.

3. Bermisalkan pembentukan hati nurani, menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan khalifahNya, dengan sesamanya, maupun dengan alam sekitarnya.
4. Pendidikan Islam diyakini sebagai tugas suci. Pada umumnya kaum muslimin berkeyakinan bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam merupakan bagian dari misi risalah.
5. Pendidikan Islam bermotifkan ibadah, maka berkiprah di dalam pendidikan Islam berarti beribadah atau merupakan ibadah yang akan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Dari segi mengajar, pekerjaan itu terpuji karena merupakan penerus tugas nabi, dan merupakan amal jariyah. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah Saw. yang artinya “ Apabila telah meninggal dunia anak adam, maka akan terputuslah amalnya kecuali, sadaqah jariyah, ilmu yang diambil manfaatnya, dan anak saleh yang mendoakan kedua orang tuanya”. Adapun bagi siswa, di samping memenuhi perintah Allah Swt. (sebagai kewajiban) juga akan mendapatkan pahala yang banyak serta diampuni segala dosanya.

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran agama Islam pada suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari pada dasar dan tujuan pendidikan secara nasional. Oleh

karena itu, perlu dikemukakan bahwa pengelolaan pendidikan dan pengajaran di Indonesia mempunyai dasar atau landasan dan tujuan.

Setiap usaha yang dilakukan pasti memiliki tujuan yang akan dicapai, lebih-lebih yang dilaksanakan itu mencakup masalah pendidikan Islam, maka tujuan dan fungsinya, sehingga dengan adanya tujuan yang jelas tersebut dapat memberikan arah atau petunjuk dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan yang dilakukannya.

Dalam pandangan hidup terkandung konsep dasar mengenai kehidupan yang di cita-citakan oleh suatu bangsa, dan pikiran-pikiran yang terdalam serta gagasan suatu bangsa mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik. Dengan pandangan tersebut, suatu bangsa akan memandang persoalan-persoalan yang dihadapinya dan menentukan arah serta cara bagaimana bangsa itu memecahkan persoalan.

Oleh karena itu, dalam proses kegiatan pendidikan di perlukan adanya landasan atau penegangan kuat selamanya menjiwai usaha-usaha pendidikan itu. Dasar-dasar tersebut dapat ditinjau dari segi yuridis, religius, dan sosial psikologis. Dalam hal ini, yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pada sekolah-sekolah di Indonesia meliputi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, sebagai berikut: Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁸

Dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, pendidikan agama Islam sangat mendapat perhatian. Isi kurikulum setiap jenis jalur dan jenjang pendidikan memuat beberapa bidang studi di antaranya pendidikan agama Islam.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam mempunyai kedudukan yang tak terpisahkan dengan pelaksanaan pendidikan nasional dalam usaha pembentukan manusia seutuhnya. Penyelenggaraan pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu, sesungguhnya tidak terlepas dari pendidikan nasional, dan pendidikan Islam itu sendiri, sehingga memiliki dasar yang meliputi dasar yuridis (hukum) dasar religius dan dasar sosial psikologis.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak pegangan atau tempat tegaknya sesuatu. Dalam hubungannya dengan pendidikan agama Islam, dasar-dasar itu merupakan pegangan untuk memperkokoh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Adapun yang menjadi dasar dari pendidikan agama Islam adalah al-Qur'an yang merupakan kitab suci bagi kita umat Islam yang tentunya terpelihara keasliannya dari tangan-tangan yang tak bertanggung jawab dan tidak ada keraguannya. Dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari pendidikan agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

¹⁸Tim Fokusmedia,UU RI No. tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasan (Cet.,Bandung :Tim Fokusmedia,2003),h.7.

- a. Pengembangan yaitu meningkat keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
- b. Pengajaran yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
- c. Penyesuaian yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

3. Ruang lingkup pendidikan agama Islam

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai- nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, siplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang sekolah yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

- a. Lebih meneliti beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi
- b. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
- c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidikan di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, masyarakat, baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun lokal.¹⁹

4. Syarat guru agama

¹⁹ Syamsu Sanusi, *Strategi pembelajaran upaya Mengektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Ed. 1; Palopo: Lembaga Penerbit Kampus, 2011), h. 153-159.

Menjadi seorang guru menurut Zakiah Daradjat dan kawan-kawan tidak sembarang, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini:

a. Takwa kepada Allah sebagai syarat menjadi guru

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik dan didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah Saw. Menjadi teladan bagi ummat-Nya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu sebagai syarat untuk menjadi guru.

Ijasah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

c. Sehat Jasmani sebagai syarat menjadi guru.

Kesehatan jasmani adalah salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Yang mengidap penyakit menular, umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak didik. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan “ *mens sana in corvone sano*”, yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja.

d. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, anak-anak bersifat suka meniru. Di Indonesia untuk menjadi guru

diatur dengan beberapa persyaratan, yakni, berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.

Menurut H. Mubangit dalam bukunya Zakiah Dradjat yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam mengatakan syarat untuk menjadi pendidik (guru) Yaitu :

1. Dia harus beragama
2. Mampu memegang amanah/tugas dan tanggung jawab
3. Dia harus memiliki perasaan panggilan murni, dan
4. Dia harus mencintai anak didiknya.²⁰

Menurut Toshihiko Izutsu dalam bukunya Zakiah Dradjat yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam relasi antara tuhan dengan manusia ada tiga yaitu :

- a. Relasi ontologi
- b. Relasi komunikasi :
 1. Komunikasi verbal
 2. Komunikasi non verbal
- c. Relasi etikenurut

Yang dimaksud dengan relasi ontologi adalah relasi fundamental antara pencipta dan yang diciptakan yang al-Qur'an Allah berperan sebagai pemberi eksistensi dan wujud kepada manusia bahwa kepada manusia bahkan kepada seluruh makhluknya.

Relasi komunikatif tuhan dan manusia (komunikasi linguistik / verbal) Ada dua pemahaman timbal balik antara tuhan dan manusia. Pertama bersifat linguistik

²⁰ Zakiah Dradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 40

atau verbal, yaitu melalui penggunaan bahasa yang dipahami oleh kedua belah pihak, sedangkan kedua adalah bersifat nonverbal yaitu melalui penggunaan tanda-tanda alam oleh Tuhan atau isyarat dan gerakan tubuh oleh manusia. Relasi komunikatif linguistik antara Tuhan dan manusia (wahyu) wahyu artinya “perkataan” Tuhan. Dia mewahyukan melalui bahasa bukan dalam bahasa non manusia yang misterius namun dengan bahasa manusia yang jelas dan dapat dimengerti.

Relasi Tuhan dan manusia harus bersifat etik, dengan kata lain Tuhan keadilan dan kebaikan, demikian pula manusia merespon tindakan ilahi ini dengan cara yang etis. Etika merupakan bagian yang tak terpisahkan dari agama dan tergantung pada respon etik manusia.²¹

5. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti serangkaian kegiatan instruksional tertentu yang rumusnya telah direncanakan oleh guru sebelumnya. Hasil dan bukti belajar ialah adanya perubahan tingkah laku orang yang belajar yang terjadi karena proses kematangan dan hasil belajar bersifat relatif menetap, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Sikap kegiatan yang berlangsung pada akhirnya ingin diketahui hasilnya, demikian pula dengan pembelajaran. Untuk mengetahui hasil pembelajaran, dilakukan dengan pengukuran dan penilaian. Pengukuran adalah suatu usaha untuk mengetahui sesuatu seperti apa adanya sedangkan penilaian adalah suatu usaha yang

²¹ *Ibid.*, h 78-84.

bertujuan untuk mengetahui keberhasilan belajar dalam kompetensi dasar peserta didik. Dengan demikian, pengukuran hasil belajar adalah suatu usaha untuk mengetahui kondisi status kompetensi dengan menggunakan alat ukur yang sesuai dengan apa yang diukur, sedangkan penilaian adalah usaha untuk mengembangkan hasil pengukuran dengan patokan yang ditetapkan. Setiap peserta didik dalam sistem pengajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya misalnya minat, motivasi, serta kemampuan kognitif yang dimilikinya.

Proses belajar yang dialami oleh peserta didik menghasilkan perubahan-perubahan dibidang pemahaman, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Adanya perubahan itu tampak dalam hasil belajar peserta didik melalui tes atau tugas yang dibebankan kepada guru. Bercermin kepada hasil belajar peserta didik, guru harus selalu mengadakan perbaikan-perbaikan mengajarnya baik model pembelajaran yang diterapkan maupun penguasaan materi yang diajarkan. Hasil yang diperoleh dari penilaian hasil belajar peserta didik baik individual maupun kelompok di dalam kelasnya, akan menggambarkan kemajuan yang telah dicapainya selama periode tertentu.

Hasil belajar adalah proses berpikir untuk menyusun hubungan antara bagian-bagian informasi yang telah diperoleh sebagai pengertian. Karena itu yang menjadi pemahaman dan menguasai hubungan-hubungan tersebut sehingga orang itu dapat menampilkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran.²²

²² Heruman Hudoyo, *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, (Malang: Ikip Malang, 1990), h.139.

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan yang dicapai peserta didik dalam usaha belajarnya. Hasil yang diperoleh dari penilaian peserta didik akan menggambarkan kemajuan yang telah dicapainya selama periode tertentu.²³ Hasil belajar peserta didik pada pelajaran pendidikan agama Islam dalam bentuk pengetahuan sebagai akibat dari perlakuan dan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik, dengan kata lain hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan apa yang diperoleh peserta didik dari proses belajar pendidikan agama Islam.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor yang bersumber dari dalam diri manusia

Faktor ini dapat diklasifikasikan menjadi 2 faktor yakni (1) faktor kematangan dan kesehatan, (2) faktor psikologi yang meliputi kelelahan, suasana hati, motivasi, minat, dan kebiasaan belajar.

2. Faktor-faktor yang bersumber dari luar diri manusia

Faktor ini diklasifikasikan menjadi 2 yakni faktor manusia dan faktor non manusia seperti alam, benda, hewan, dan lingkungan fisik.

Menurut Gagne dalam bukunya Nana Sudjana membagi 5 kategori hasil belajar yaitu: (1) informasi herbal, (2) keterampilan intelektual, (3) startegi kognitif, (4) sikap, dan (5) keterampilan motivasi.²⁴ Jadi, hasil belajar pendidikan agama Islam adalah tingkat keberhasilan yang di capai peserta didik dalam menguasai bahan

²³ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.139.

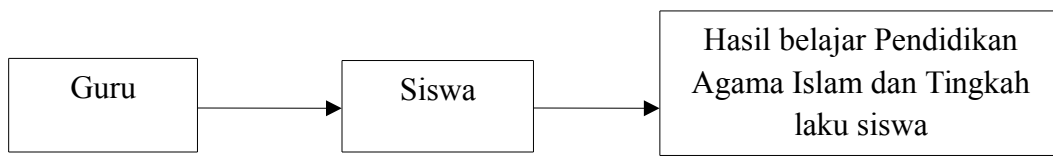
²⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Cet, I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.34.

pelajaran setelah melalui proses belajar pendidikan agama Islam yang akan diperlihatkan melalui nilai yang diperoleh dalam tes hasil belajar pendidikan agama Islam

C. Kerangka Fikir

Kerangka pikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menunjang dan mengarahkan penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Penelitian ini difokuskan pada “ Hubungan Antara Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Tingkah Laku siswa di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu “. Alur kerangka pikir penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan kerangka pikir



<http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8684>

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Metode

Jenis Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif deskriptif (*Descriptive Qualitative*) yaitu penelitian yang dilakukan langsung pada tempat penelitian terhadap suatu fenomena dengan jalan menggambarkan sejumlah variabel yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Peneliti bermaksud untuk mengetahui hubungan antara hasil belajar

pendidikan agama Islam dan perilaku siswa SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu.

2. Pendekatan dalam penelitian ini adalah :

- a. Pendekatan *psikologis* dibutuhkan dalam penelitian untuk dapat memahami hubungan antara hasil belajar PAI dan perilaku siswa di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu.
- b. Pendekatan *sosiologis* dibutuhkan dalam penelitian ini, untuk dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan berbagai pihak yang berkaitan hubungan antara hasil belajar PAI dan perilaku siswa SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu.

B. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi dalam penelitian merupakan hal terpenting dalam sebuah penelitian, adapun lokasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu tahun pelajaran 2014/2015 dengan objek penelitian yaitu siswa kelas VII.

C. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi disebut “*Sosial Situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.¹ Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber atau informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Berdasarkan sumber pengambilan data dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Data primer adalah sumber data yang diambil sesuai dengan hasil penelitian dengan menggunakan metode wawancara dan observasi² sesuai dengan situasi sosial SMP Negeri 4 Bajo. Data primer dalam penelitian ini yaitu sebanyak 62 siswa dan 2 guru SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu.
2. Data sekunder adalah hasil penelitian yang diambil melalui catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, keterangan tertulis, dan sebagainya³ yang ada di SMP Negeri 4 Bajo. Dalam penelitian ini juga diperlukan data sekunder yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer, karena tanpa adanya data sekunder maka data primer tidak ada gunanya bagi penelitian ini. Untuk itu dibutuhkan data sekunder untuk mendukung dan melengkapi data primer yang ada.

D. Subjek Penelitian

¹ Sugiyono. *Metodologi Pendidikan*, (Cet. XIV ; Bandung, : Alfabeta, 2012, h. 297

² Ismail, *Problematika Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMP Negeri 2 Bastem Kabupaten Luwu*. (Palopo : Laporan Hasil Penelitian STAIN Palopo, 2014), h. 29

³*Ibid*, h. 29

Subyek informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh.⁴ Untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi, maka peneliti mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan kajian penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada sampel acak melainkan sampel bertujuan (*purposive sampling*).⁵

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini dibagi dua subyek informan, yaitu:

1. Siswa SMP Negeri 4

Dengan demikian, keberadaan populasi dalam sebuah penelitian dimaksudkan sebagai sumber informasi yang jelas sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan, guna memperoleh kesimpulan dan penelitian. subyek dan penelitian ini adalah seluruh siswa dan guru agama Islam SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu.

Dalam penelitian ini yang berskala besar tentunya memerlukan waktu, biaya , dan tenaga yang besar dari peneliti. Olehnya itu, tidak semua peneliti memenuhi kriteria tersebut sehingga diperlukan suatu perincian objek yang akan diteliti. Penelitian ini dapat dilakukan dengan mengambil sebagian dari subyek yang ada.

⁴Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 102.

⁵Lexi J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 165.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 62 orang siswa dari kelas VII

2. Guru PAI SMP Negeri 4

Sebagai salah satu informan penting dalam penelitian ini adalah sebagian guru pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data di lapangan, penulis menempuh beberapa tahap, yang secara garis besarnya penulis membagi kedalam tahap-tahapan, yaitu tahap yang persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahap persiapan, penulis terlebih dahulu melengkapi hal-hal yang dibutuhkan di lapangan, baik yang menyangkut penyusunan instrumen angket yang akan diedarkan dari seluruh responden maupun pengurusan surat izin penelitian.

Sedangkan pada tahap pelaksanaan penelitian, di samping penulis juga mengumpulkan data melalui penelitian lapangan. Oleh karena itu, pada tahap penelitian ini di tempuh dengan dua cara, yaitu :

1. Metode *library research*, yakni suatu metode yang digunakan dengan jalan membuka dan meneliti buku-buku dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini, yang mana kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik ini ditempuh dengan dua cara yaitu sebagai berikut :

- a. Kutipan langsung, artinya penulis membaca buku yang berkaitan dengan pembahasan, kemudian diambil berdasarkan apa yang ada dalam buku tanpa mengurangi sedikit pun redaksinya.

- b. Kutipan tidak langsung, artinya setelah penulis membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang di bahas, kemudian penulis menganalisisnya, lalu dirangkai sendiri dalam sebuah kalimat.
2. Metode *field research*, yakni suatu metode yang dilakukan dengan cara peneliti langsung meneliti ke lapangan guna mengumpulkan data-data dan informasi-informasi penting yang berhubungan langsung dengan objek penelitian dan berkaitan dengan pokok masalah yang sedang dikaji dalam penelitian ini. Dalam menggunakan metode *field resarch*, penulis menempuh beberapa langkah sebagai berikut:
- a. Observasi, yakni penulis mengadakan pengamatan langsung mengenai kondisi siswa dan guru agama SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu dan mencatat beberapa hal yang berhubungan dengan pembahasan.
 - b. Interview (wawancara), yakni penulis mengadakan wawancara langsung terhadap objek penelitian, dalam hal ini responden yang telah ditentukan maupun pihak yang dianggap berkompeten dengan penelitian ini.
 - c. Angket yakni penulis memberikan daftar pertanyaan kepada responden dan mengenai masalah yang di teliti, dan orang-orang yang dianggap berkompeten secara tertulis.
 - d. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data dengan cara mencatat dokumentasi atau fakta-fakta yang ada di sekolah terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan. Data dokumentasi ini sangat mendukung dan memperkuat argumentasi penulisan skripsi.

F. Teknik Pengeolahan Data dan Analisis Data

Setelah penulis mengadakan penelitian dan data sah terkumpul, selanjutnya data tersebut diolah dengan cara kualitatif, yaitu mempersiapkan data yang ada secara selektif. Agar diperoleh data yang akurat kemudian menganalisisnya dengan:

- a. Metode deduktif, yaitu pengolahan data dengan bertitik tolak dari data yang bersifat umum kemudian mengulasnya menjadi suatu uraian yang bersifat khusus.
- b. Metode induktif, yaitu analisis yang berawal dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian dirumuskan kedalam suatu kesimpulan yang bersifat umum
- c. Metode komparatif, yaitu dengan jalan membandingkan antara data yang satu dengan yang lain, kemudian memilih salah satu data tersebut yang dianggap kuat untuk suatu kesimpulan yang bersifat objektif.
- d. Distribusi frekuensi yaitu teknik analisis data dengan cara mempersentasekan data penelitian untuk membuktikan kebenaran secara keseluruhan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan :

P = Persentasi

F = Jumlah frekuensi

N = Responden.⁶

Dari teknik pengolahan data di atas, merupakan suatu analisis yang bersifat kualitatif deskriptif sehingga data yang didapat dari lapangan atau lokasi penelitian diolah dengan menggunakan pada relasi dan dideskripsikan. Data yang didapatkan dalam bentuk dan angka-angka stasistik dideskripsikan menjadi kalimat

⁶ Anas Sujuno, *Statistik Pendidikan*, (Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 4.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu

1. Sejarah Singkat SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu

SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu terletak di Desa Kadong-Kadong Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini terletak bukan pada lokasi pusat kota yang bising namun pada area pedesaan yang masih memiliki lingkungan yang asri dan di dukung oleh 3 sekolah dasar dan 1 madrasah ibtidaiyah.

SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu didirikan pada tanggal 12 September 2008 di Desa Kadong-Kadong tepatnya di jalan pendidikan desa Kadong-Kadong Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu atau tepatnya di belakang sekolah dasar Negeri 298 Kadong-Kadong. Sekolah tergolong sekolah yang masih baru karena sekolah ini mulai beroperasi pada tanggal 19 juli 2009 dengan alumni 4 angkatan. Sekolah ini belum pernah mengalami pergantian kepala sekolah.

Adapun yang menjadi kepala sekolah SMP Negeri 4 Bajo adalah Andi Rusli, S.Pd. Yang merupakan Guru dari SMP Negeri 1 Bajo yang kemudian menjabat sebagai kepala sekolah SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu.

Adapun Visi dan Misi SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu

a. Visi

Mewujudkan SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu sebagai pusat pembelajaran untuk menciptakan insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak (berilmiah).¹

b. Misi

¹ Andi Rusli, (Kepala Sekolah SMPN 4 Bajo), "Wawancara", di SMPN 4 Bajo, 11 November 2014.

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, untuk menumbuhkan dan mengembangkan bakat serta potensi yang dimiliki secara optimal
- 2) Menciptakan insane sekolah yang unggul dan kompetitif
- 3) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa

2. Kondisi Guru dan Pengawai SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan yang bertugas sebagai fasilitator untuk membangun peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya, baik secara formal maupun non formal menuju *insane kamil*. Sedangkan siswa adalah sosok manusia yang membutuhkan pendidikan dengan seluruh potensi kemanusiaannya untuk dijadikan manusia sosial yang cukup dalam sebuah lembaga pendidikan formal.

Guru merupakan pengganti atau wakil bagi orang tua siswa disekolah. Oleh karena itu, guru wajib mengusahakan agar hubungan antara guru dengan siswa dapat bekerja sama, kompak, dan saling menghargai satu sama lainnya, seperti yang terjadi dalam rumah tangga. Guru tidak boleh menempatkan dirinya sebagai penguasa terhadap siswanya, guru memberi sementara siswa ada pada pihak yang selalu menerima apa yang diberikan oleh guru tanpa sikap kritis.

Keadaan Guru SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu dapat dilihat pada lampiran 1.

Tabel 4.1
Nama-nama Guru SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu

NO	NAMA	NIP	PANGKAT & GOL	GURU MATA PELAJARAN
1.	Muh. Said, S. Si	19661231 199203 1072	IV / a	IPA Terpadu, Ket. Elektro
2.	Syakir, B. Aziz, S. Pd	19820905 200903 1004	III / b	Bahasa Inggris

3.	Muh. Akbar Saleh, S. Pd	19670118 200604 1 007	III / c	PKN
4.	Supirman Kurung, S. Ag	0604 1977200903 1 004	III / b	PAI, Seni Budaya
5.	Nasriah Ridwan, SE	19761210 200903 2 002	III / b	IPS Terpadu
6.	Syamsudding, S. Pd	19840607 200903 1 003	III / b	Penjaskes, Sejarah Luwu
7.	Megawati, S. Pd	19870710 201101 2 008	III / a	IPS Terpadu, Seni Musik
8.	Alpiyanti, A. S. Pd	19840506 200903 2 002	III / b	Matematika
9.	Kurnia Karim, S. Pd	-	-	Bahasa Indonesia
10.	Masdin	-	-	Prakarya

Sumber Data : SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu

Berdasarkan data yang diperoleh penulis pada SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten

Luwu, jumlah guru berdasarkan spesifikasi jurusan masing-masing belum terpenuhi, hampir sebagian guru yang berada Di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu memegang dua mata pelajaran sekaligus dan satu diantaranya merupakan guru honorer. Dengan demikian, maka secara kuantitas jumlah guru baik yang pegawai negeri sipil, maupun honorer belum mencukupi jumlah rasio yang semestinya. Selanjutnya, yang perlu ditingkatkan secara berkelanjutan adalah kompetensi guru sesuai dengan bidang studi dan latar belakang siswa

3. Keadaan Siswa

Peserta didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif.

Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, peserta didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Siswa adalah subjek

dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subjek ajar, tentunya siswa memiliki berbagai potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru.

Seorang guru mampu memahami tentang karakteristik siswa akan berdampak positif pada terciptanya interaksi yang kondusif, demokratis, efektif, dan efisien. Dan sebaliknya kedangkalan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan siswa yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik siswa harus dilakukan sedini mungkin.

Peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang, masing-masing peserta didik memiliki keunikan, ciri-ciri dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri dan bakat inilah membedakan anak dengan anak yang lain dalam lingkungan sosial, sehingga dapat dijadikan tolak ukur perbedaan peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang. Keadaan siswa di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2
Jumlah Keseluruhan Siswa SMP Negeri 4 Bajo kabupaten Luwu
Tahun 2013/2014

No	RUANG GURU	JUMLAH SISWA	TOTAL
1.	Kelas VII/a	24 Peserta Didik	48 Peserta Didik
	Kelas VII/b	24 Peserta Didik	
2.	Kelas VIII/a	31 Peserta Didik	62 Peserta Didik
	Kelas VIII/b	31 Peserta Didik	
3.	Kelas IX/a	28 Peserta Didik	56 Peserta Didik
	Kelas IX/b	28 Peserta Didik	
	Jumlah		166 Peserta Didik

Sumber data : Kantor SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu

Melihat kondisi keseluruhan siswa yang ada saat ini di SMP Negeri 4 Bajo

Kabupaten Luwu, maka dapat diperkirakan bahwa dengan karakteristik yang berbeda

satu sama lain, maka tentunya akan membutuhkan kreativitas seorang pengajar selaku pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pengajar untuk membentuk karakteristik yang berbeda tersebut sesuai dengan visi dan misi di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu itu sendiri.

4. Sarana dan Prasarana

Selain guru dan siswa, sarana dan prasarana juga sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar, maupun pemberian layanan bimbingan dan penyuluhan. Jika sarana dan prasarannya lengkap atau memenuhi standar minimal, kemungkinan keberhasilan proses belajar mengajar akan semakin tinggi. Tetapi sebaliknya, sarana dan prasarana yang membutuhkan perhatian dari pihak terkait.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu belum cukup memadai terutama di bidang olahraga dan ruangan praktikum (LAB) karena masih banyak kekurangannya. Namun, dalam rangka mewujudkan visi dan misi SMP Negeri 4 Bajo kabupaten Luwu akan diperlukan penambahan sarana dan prasarana yang ada yang lebih memadai. Karena sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, jika fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efektif. Apalagi sekarang ini kita

senantiasa dituntut menggunakan fasilitas mengajar yang memadai, karena situasi dan kondisi yang semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berikut akan digambarkan sarana dan prasarana SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu.

Tabel 4.3
Sarana Olahraga SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu Tahun 2013

NO	JENIS BANGUNAN	JUMLAH	KET
1.	Lapangan Volly	1	
2.	Lapangan Tenis Meja	1	
	JUMLAH	2	

Sumber Data : Kantor SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu tahun 2014

Tabel 4.4
Sarana Administrasi dan Kependidikan SMP Negeri 4 Bajo
Kabupaten Luwu Tahun 2014

N O	JENIS BANGUNAN	JUMLAH	KET
1.	Ruang Kantor/Kepala Sekolah	1	
2.	Ruang Guru	1	
3.	Ruang Kelas	6	
4.	Kamar Mandi/ WC Peserta Didik	6	
5.	Kamar Mandi/ WC Peserta Didik	6	
6.	Rumah Ibadah/Mesjid	1	
7.	Rumah Bujang	1	
8.	Pagar Sekolah	1	
	JUMLAH	23	

Sumber Data : Kantor SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu Tahun 2014

Kelengkapan sarana dan prasarana sekolah dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kualitas alumninya, juga akan menambah prestasi sekolah dimata orang tua dan peserta didik untuk melanjutkan studi. Karena bagaimanapun maksimalnya proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan peserta didik tanpa dukungan oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka proses tersebut tidak akan

berhasil secara maksimal. Jadi, antara kompetensi guru, motivasi belajar siswa yang maksimal, serta kesiapan sarana dan prasarana saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

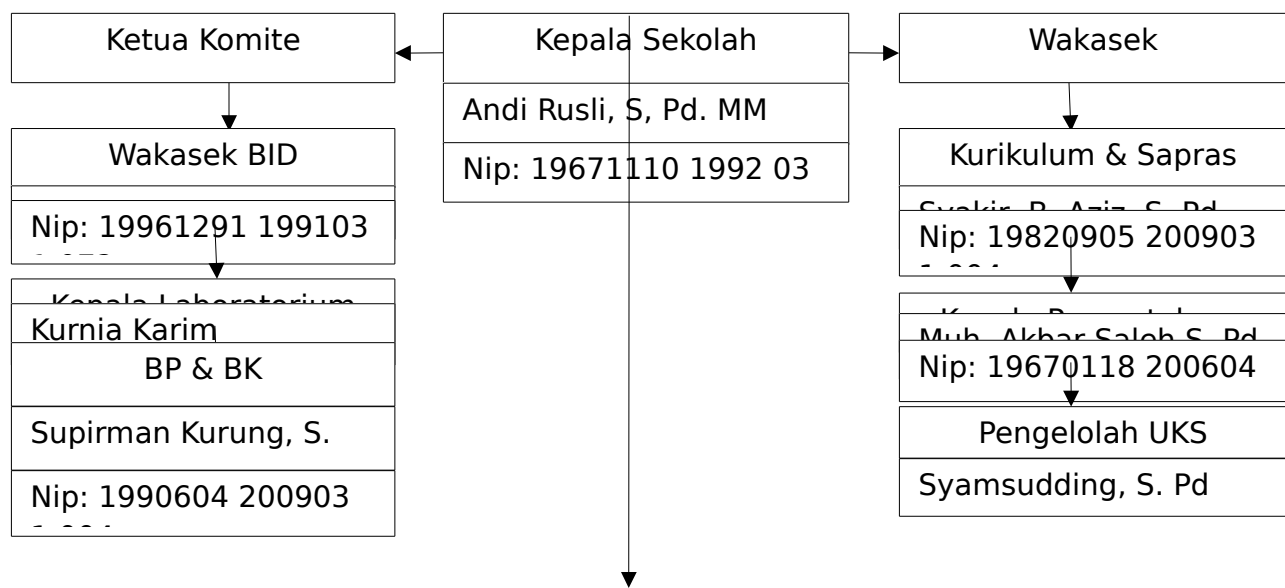
Dengan sarana dan prasarana yang ada sangat berperan dalam pengembangan potensi dan kreativitas siswa. Oleh sebab itu, adanya sarana dan prasarana yang memadai sangat mendukung baik bagi guru maupun bagi siswa yang ada di SMP Negeri 4 Bajo

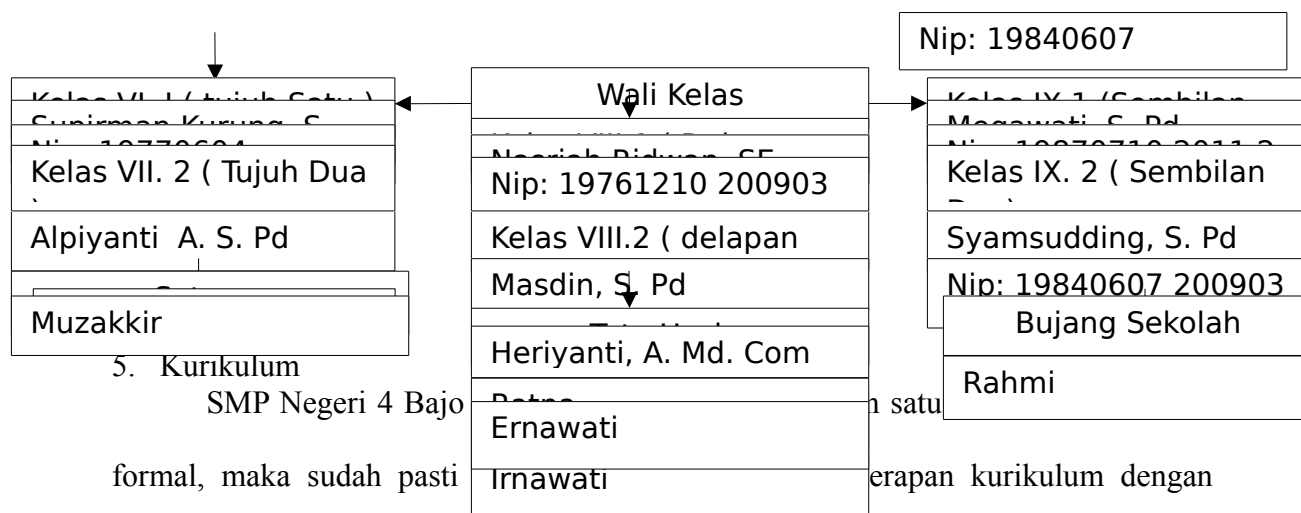
Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa dalam dunia pendidikan, pelaksanaan jenis jenjang pendidikan manapun, tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa dengan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menunjang keberhasilan proses pendidikan seperti hal sarana dan prasarana yang dimaksud.

Di manapun, baik dalam sebuah instansi, lembaga, perusahaan dan lain sebagainya. Untuk dapat berjalan dengan baik maka dibutuhkan sebuah organisasi yang baik pun menunjang keberhasilannya pula. Di bawah ini peneliti tampilkan struktur organisasi SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu tahun pelajaran 2014/ 2015 sesuai dengan hasil dokumentasi peneliti lakukan.

Tabel 4.5

Struktur Organisasi SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu Tahun Pelajaran 2014/ 2015





formal, maka sudah pasti erapan kurikulum dengan sekolah-sekolah menengah pertama lainnya. Namun, terdapat perbedaan yang harus disesuaikan dengan kondisi dan fasilitas penunjang yang ada di masing-masing sekolah. Sebagai lembaga pendidikan formal, SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu mempunyai keterkaitan dalam pelaksanaan program pendidikan terutama yang berkaitan dengan penerapan jumlah dan alokasi waktu untuk sebuah bidang studi atau pelajaran.

B. Perilaku Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu

Dalam kehidupan keberagamaan adalah menyangkut kehidupan batin manusia, oleh karena itu kesadaran agama dan sikap keberagamaan menggambarkan sisi perilaku dan perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena dari itu kesadaran agama dan pengamalan agama ini kemudian muncul sikap keagamaan yang di tampilkan seseorang dalam kehidupan yang selanjutnya menjadi suatu kepribadian.

Sikap keagamaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatan terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Demikian halnya yang dialami siswa SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu. Yang berada pada masa remaja, sehingga mempunyai sikap dan cara berpikir yang berubah-ubah dan hal ini berpengaruh juga pada pemahaman dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa ini pula rasa ketergantungan kepada orang tua masih besar dimana muncul rasa keinginan untuk melakukan sesuatu dengan mengandalkan apa yang dapat ditirukannya dari orang tua dan lingkungan sekitarnya dikatakan masih mengandalkan karena ia belum bisa berbuat sebagai orang dewasa.²

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa responden, menunjukkan bahwa hampir semua siswa SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu, masih menunjukkan perilaku atau sikap yang baik patuh dan taat kepada guru serta aktif melaksanakan perintah agama seperti salat, puasa dan membantu orang lain. Orang tua dan guru perlu memperhatikan serius tingkah laku dan dibina terus, karena siswa-siswa ini dalam fase remaja yang pola pikirannya selalu berubah-ubah. Untuk itu siswa SMP Negeri 4 Bajo kabupaten Luwu masih sangat butuh bimbingan dan selalu akan butuh arahan dan suri teladan dari orang-orang yang disekitarnya, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Siswa yang ada di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu berasal dari keluarga yang berbeda-beda tentang pemahaman agamanya, namun di lingkungan sekolah mereka hidup bersama sehingga tercipta persepsi yang sama khususnya dalam hal pengamalan nilai-nilai pendidikan mereka di lingkungan sekolah .

2 Supirman Kurung, Guru SMPN 4 Bajo Kabupaten Luwu, *Wawancara*, di SMPN 4 Bajo, pada tanggal 20 November. 2014

Untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku dan kepribadian siswa SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu, maka peneliti menguraikan dari setiap item pertanyaan angket yang berkaitan dengan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa yang sedang belajar jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 7 angket

Tabel 4.6
Pendidikan Agama Islam Mengajarkan Tentang Bagaimana Cara Berperilaku Yang Baik

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	SS	30	48,4%
2	S	28	45,2%
3	R	4	6,4%
4	TS	—	—
5	STS	—	—
Jumlah		62	100%

Sumber Data : olah angket, 2014

Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa dari jawaban siswa yang menjadi sampel penelitian untuk item 1 yang menyatakan pendidikan agama Islam mengajarkan tentang bagaimana cara berperilaku yang baik adalah sebagian kecil menjawab ragu-ragu dengan persentase 6,4 %, hampir setengahnya menjawab sangat setuju dan setuju dengan persentase masing-masing 48,4 % dan 45,2 %, dan tidak ada peserta didik yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Guru selalu mengajarkan bagaimana caranya berperilaku yang baik antar sesama manusia, peran guru sebagai pendidik dapat menjadi contoh atau teladan bagi siswanya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut masyarakat, bangsa dan Negara.

Tabel 4.7
Jika Guru Mengajar Dengan Baik, Maka Peserta Didik Pun Menerima
Pelajaran Itu Dengan Baik

No	Jawaban responden	Frekuensi	Persentase
1	SS	20	32,3 %
2	S	32	51,6 %
3	R	8	12,9 %
4	TS	2	3,2 %
5	STS		
Jumlah		62	100%

Sumber Data : olah angket 2014

Tabel 4.7 dari gambar di atas menunjukkan bahwa dari jawaban siswa untuk item -2 yang menyatakan jika guru mengajar dengan baik, maka siswa pun menerima pelajaran itu dengan baik hampir setengahnya menjawab sangat setuju dengan persentase 32,3 %, lebih dari setengahnya menjawab setuju dengan persentase 51,6 % sebagian kecil siswa menjawab ragu-ragu dan tidak setuju dengan persentase masing-masing 12,9 % dan 3,2 % dan tidak ada siswa yang menjawab sangat tidak setuju.

Peran guru sebagai pelajar (*leaner*). Seorang guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan zaman. Dan apabila seorang guru mengajarkan ilmu pengetahuannya dengan baik dan dapat di mengerti oleh siswa maka siswa belajar dengan semangat, sikap seorang guru terhadap ilmu pengetahuan. Dengan penghargaan guru terhadap ilmu pengetahuan secara tidak langsung akan memberikan kesan dan pengaruh positif kepada siswa mereka untuk tetap bersemangat dan giat belajar.

Table 4.8

Hasil Belajar Peserta Didik Meningkatkan Karena Dipengaruhi Oleh Perilaku Siswa Itu Sendiri.

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	SS	21	33,9 %
2	S	18	29,0 %
3	R	15	24,4 %
4	TS	8	12,9 %
5	STS		
Jumlah		62	100%

Sumber Data : olah angket 2014

Table 4.8 menggambarkan tentang frekuensi responden siswa tentang hasil belajar peserta didik meningkat karena dipengaruhi oleh perilaku siswa itu sendiri, lebih dari setengahnya menjawab sangat setuju dengan persentase 33,9 %, hampir setengahnya menjawab setuju dan ragu-ragu dengan persentase masing- masing 29,0 % dan 24,2 %, sebagian kecil siswa menjawab setuju dengan persentase 12,9 % dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju

Tugas seorang guru memberi bantuan dan dorongan, pengagawasan dan pembinaan, tugas-tugas yang berkaitan dengan kedisiplinan anak agar anak itu menjadi patuh dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga dalam proses pembelajaran siswa berhasil dalam proses pembelajaran karena perilaku.

Tabel 4.9

Hasil Belajar Peserta Didik Agama Islam Meningkatkan Karena Guru Menguasai Materi

No	Jumlah Responden	Frekuensi	Persentase
1	SS	14	22,6 %
2	S	20	32,2 %
3	R	22	35, 5 %
4	TS	4	6,5 %
5	STS	2	3,2 %
Jumlah		62	100%

Sumber Data : olah angket 2014

Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa dari jawaban siswa untuk item ke -4 yang menyatakan, hasil belajar pendidikan agama Islam meningkat karena guru menguasai materi , hampir setengahnya menjawab sangat setuju, setuju dan ragu-ragu dengan persentase masing-masing 22,6 %, 32,2 % dan 35,5%, sebagian kecil siswa menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan persentase masing-masing 6,5 % dan 3,2 %.

Kemampuan menguasai bahan pelajaran sebagai hasil integrasi dari proses belajar mengajar, jangan dianggap bagi profesi guru. Guru profesional belum sepenuhnya mutlak harus menguasai bahan yang di ajarkannya. Adanya buku pelajaran dapat dibaca para siswa, tidak berarti guru tidak perlu menguasai bahan. Sungguh ironis dan memalukan jika terjadi pada siswa yang lebih dahulu tahu tentang sesuatu dari pada gurunya. Guru dalam meningkatkan kepribadian siswa tidak hanya dituntut berpengetahuan yang luas dan berwawasan luas, namun harus memiliki beberapa kemampuan sebagaimana yang telah di uraikan di atas, yang apabila kemampuan tersebut dikuasai oleh guru, maka proses belajar mengajar, akan berjalan dengan baik dan berhasil sesuai dengan tujuan yang telah dicita-citakan.

Tabel 4. 10

Peserta Didik Mengucapkan Salam Ketika Bertemu Dengan Guru

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	SS	24	38,7 %
2	S	28	45,2 %
3	R	10	16,1 %
4	TS	—	—
5	STS	—	—
Jumlah		62	100%

Sumber Data : olah angket 2014

Table 4.10 di atas menunjukkan bahwa dari jawaban siswa untuk item ke -5 yang menyatakan, peserta didik mengucapkan salam ketika tertentu dengan guru, sebagian kecil menjawab ragu-ragu dengan persentase 16,1 %, hampir setengahnya menjawab sangat setuju dan setuju dengan persentase masing-masing 38,7 % dan 45,2 % dan tidak siswa yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Mencermati tabel tersebut memberi pemahaman bahwa besar harapan siswa SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu. Aktif mengamalkan nilai-nilai pendidikan dari ajaran agama dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengisian angket yang diolah peneliti, semangat mereka yang cukup besar dengan semangat muda yang menjadi tumpuan harapan banyak orang terutama oleh generasi tua. Mengamalkan salam merupakan salah satu hak bagi setiap muslim, oleh karena itu penting untuk membekali generasi muda dengan perilaku ini untuk mengenali identitas sebagai muslim yang istiqamah.

Table 4.11
Semua Peserta Didik Suka Belajar Pendidikan Agama Islam

Sumber Data : olah angket 2014

No	Jumlah Responden	Frekuensi	persentase
1	SS	7	11,3 %
2	S	18	29,0 %
3	R	26	41,9 %
4	TS	7	11,3 %
5	STS	4	6,5 %
Jumlah		62	100%

Table 4.11 di atas menunjukkan bahwa dari jawaban siswa untuk item ke -6 yang menyatakan, semua peserta didik suka belajar pendidikan agama Islam,

sebagian kecil menjawab sangat setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju dengan persentase masing-masing 11,3 %, 11,3 % dan 6,5 %, hampir setengah menjawab setuju dan ragu-ragu dengan persentase masing-masing 29,0 % dan 41,9 %. Berdasarkan dengan uraian tabel 4.11 dapat dipahami bahwa lingkungan sekolah atau pendidikan sangat besar peranannya dalam menanamkan perilaku atau akhlak bagi siswa SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu.

Tabel 4.12
Perilaku Buruk Siswa Dapat Mempengaruhi Hasil Belajar
Pendidikan Agama Islam

No	Jumlah Responden	Frekuensi	Persentase
1	SS	30	48,4 %
2	S	16	25,8 %
3	R	12	19,3 %
4	TS	4	6,5 %
5	STS		
Jumlah		62	100%

Sumber Data : olah angket 2014

Tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa dari jawaban siswa untuk item ke -7 yang menyatakan, perilaku buruk siswa dapat mempengaruhi hasil belajar pendidikan agama Islam, hampir setengahnya menjawab sangat setuju dan setuju dengan persentase masing-masing 48,4 % dan 25,8 % , sebagian kecil menjawab ragu-ragu dan tidak setuju dengan persentase masing-masing 19,3 dan 6,5 % , dan tidak ada siswa yang menjawab sangat tidak setuju.

Guru hanya menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada siswa belajar, maka hasil belajar pun akan baik, sebaliknya jika siswa memiliki kebiasaan buruk dalam belajar, maka prestasi belajarnya akan buruk

C. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang dihimpun, peneliti mendapatkan beberapa informasi tentang hubungan antara hasil belajar pendidikan agama Islam di

SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu antara lain :

1. Hasil belajar pendidikan agama dan tingkah laku dalam kehidupan peserta didik.

Alpiyanti, salah seorang guru mengungkapkan bahwa hasil belajar pendidikan agama Islam pada siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu, melalui proses pendidikan adalah hal mutlak dilakukan setiap guru. Terlepas dari guru agama guru umum pun di sekolah ini diharuskan mengembangkan materi pelajaran sekali-kali memunculkan nuansa religi, baik sebelum memasuki materi, sedang menjelaskan materi ataupun pada bagian akhir materi, paling tidak mengucapkan basmalah atau berdoa sebelum atau sesudah selesai mengajar. Hal ini dilakukan karena ingin menjadikan perilaku siswa yang lebih baik.

Dari komentar tersebut dapat di ketahui bahwa upaya guru di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu untuk menanamkan jiwa agama pada anak didiknya sangat positif, sebab perkembangan teknologi sekarang sedemikian pesat yang berdampak pada hasil belajar dalam perilaku seseorang. Dengan upaya ini paling tidak dapat mengimbangi atau menjadi filter dalam diri siswa untuk melakukan atau meninggalkan dampak teknologi.

2. Mengajarkan siswa tentang kebersihan

Berdasarkan penuturan dari beberapa guru seperti Muh Saleh mengungkapkan bahwa kebersihan termasuk perkara yang diisyaratkan Allah Swt kepada hamba-Nya demi menyempurnakan kesehatan jasmani dan rohani sesuai dengan fitrahnya. Oleh karena itu, menjadi suatu aksioma yang tidak ditawarkan oleh guru untuk

menanamkan kebersihan yang mereka amalkan dalam kehidupan mereka bagi yang menganut agama Islam.

Berdasarkan keterangan di atas, kebersihan mendapat rengking pertama sebagai fitrah badan. Dengan demikian dapat di pahami bahwa khitan erat kaitannya dengan pemelihara kebersihan karena orang yang memelihara membersihkan sama dengan melaksanakan ajaran agamanya. Menurut supirman ada dua macam, pertama *fitrah* yang berkaitan dengan hati berupa mengenal, mencintai, dan mengutamakan Allah atas yang lainnya; kedua *fitrah* yang terkait dengan amaliah praktis yang membersihkan jiwa dan membersihkan badan.

D. Faktor Penghambat Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Perilaku Siswa SMP Negeri 4 Bajo

Pada bagian ini peneliti akan mengemukakan hal- hal yang menjadi faktor penghambat terhadap hasil pendidikan agama Islam dan perilaku siswa di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu. Ada faktor yang mempengaruhi dan menghambat adalah sebagai berikut.

1. Dari lingkungan keluarga atau rumah tangga.

Pada umumnya peran serta orang tua sebagai pendidik utama perilaku kehidupan anak-anaknya sangat penting. Supirman kurung, mengatakan bahwa” rumah tangga merupakan pondasi terhadap perkembangan agama bagi anak – anaknya, karena yang perkenalan pertama kali anak adalah ibu dan ayahnya serta anggota keluarga yang lainnya”³ Oleh karena itu, melalui komunikasi terjadi proses penerimaan pengetahuan yang berkembang dalam lingkungan keluarga. Semua yang

³ Supirman Kurung , wawancara “ di sekolah pada tanggal 29 Nov. 2014

diterima dalam fase awal akan menjadi referensi kepribadian anak pada masa lanjutnya. Oleh sebab itu keluarga dituntut untuk merealisasikan nilai-nilai pendidikan sehingga terbina perilaku murid yang baik.

Walaupun demikian disadari atau tidak, salah satu faktor penghambat adalah lingkungan keluarga. Padahal seharusnya lingkungan keluarga adalah momen pertama yang terlebih dahulu berperan menanamkan perilaku dan akhlak terhadap anak-anak mereka. Namun demikian keluarga terutama di zaman sekarang telah terjadi teknologi yang canggih yang mempengaruhi tingkah laku dan pola pikir anak di banding masa lalu standar keluarga yang tinggi adalah kesalehan tetapi sekarang status keluarga yang tinggi adalah kepemilikan harta kekayaan yang banyak dan hal ini tidak bisa dihindari. Demikian halnya yang terjadi pada bagian keluarga di wilayah Bajo Kabupaten Luwu. Para orang tua sibuk dengan pekerjaan atau rutinitas keseharian sehingga terkadang melalaikan dan kurang memperhatikan kehidupan keagamaan anggota keluarganya, termasuk mengajarkan perilaku yang baik terhadap anak mereka.

Bahkan sebahagian dari mereka keluarga modern sekarang ini beranggapan bahwa soal pendidikan anak-anak termasuk pendidikan agama adalah soal guru di sekolah. Paradigma inilah yang memperdayakan orang tua sebagai pimpinan keluarga, karena terlalu mementingkan dunia dengan segala perhiasannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Masdin pendidik di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu. Faktor yang menghambat dalam mengajarkan perilaku yang baik yaitu : bagaimana caranya berperilaku yang baik sesuai dengan agama atau sebagai sebagai seorang muslim, di samping itu dari kesadaran siswa itu sendiri yang muncul karena

mungkin di sebabkan oleh faktor umur dari anak itu sendiri sehingga pengajaran perilaku dan pengamalan masih kurang. Bahkan tidak bisa disangkal ada keluarga muslim tetapi tidak mengajarkan dan mengamalkan azasi misalnya salat lima kali dalam sehari semalam, termasuk di dalam berbusana. Mereka seorang muslimah tetapi lebih mementingkan urusan kecantikan duniawinya dalam urusan muslimahnya.”⁴

Apalagi zaman sekarang dimana sains dan teknologi berkembang dengan pesatnya. Bajo sebagian dari wilayah Kabupaten Luwu, salah satu daerah yang memiliki fasilitas teknologi modern, secara tidak langsung membawa dampak terhadap gaya hidup murid. Berbagai fasilitas yang ada seperti televisi, fasilitas telepon genggam yang tidak asing lagi dikalangan remaja sehingga cenderung membuat generasi mudah dan anak-anak selalu ingin hidup bersenang-senang dan mengikuti gaya orang-orang yang ada dilayar kaca yang cenderung kebarat-baratan. Hal ini di ungkapkan Kurnia Karim “ bahwa salah satu faktor penghambat dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam dan perilaku siswa ini adalah faktor teknologi modern yang kemudian berpengaruh terhadap pola atau gaya hidup anak sekarang”.⁵

2. Lingkungan masyarakat

⁴ Masdin, Pendidik,” Wawancara “ di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu, pada tanggal 29 Nov. 2014

⁵ Kurnia karim, Guru SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu, wawancara, pada tanggal 29 Nov. 2014

Masyarakat merupakan pendidikan lanjutan dari lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat biasa disebut pendidikan non formal juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan siswa, dan terhadap perilaku mereka.

Dalam menjalankan aktifitas- aktifitas agama, ibadah dan sebagainya biasanya anak-anak sangat dipengaruhi oleh teman-temannya. Misalnya mengikuti gaya bicaranya, tingkah laku temannya, dan juga tidak memperhatikan ibadah shalatnya, kecenderungannya hanya bermain terus mau tidak mau anak tersebut ikut terpengaruhi. Di sinilah sebenarnya awal kehancuran anak-anak yang tidak dibiasakan sejak dini bagaimana caranya berperilaku yang baik dan membiasakan ke tempat salat. Di wilayah Bajo Kabupaten luwu sebahagian besar masyarakatnya acuh tak acuh terhadap pengamalan ibadah.

Dalam masyarakat yang mempunyai aneka macam corak, terkadang dijumpai masyarakat yang sudah melupakan esensi ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan yang demikian ini biasa disebabkan oleh pengaruh materi tanpa memperhatikan perilaku sesuai dengan ajaran agama. Di samping itu sebagaimana diketahui bahwa masyarakat di dalam lingkungan sosial mempunyai latar pendidikan yang berbeda-beda karena itu mereka saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat yang buta hati adalah kendala yang paling besar karena mereka sangat sukar untuk diajak berkompetensi secara sehat apalagi berkompromi dalam hal-hal keagamaan, misalnya dalam menetapkan target pembuatan masjid, yang dananya merupakan tagihan kepada setiap kepala keluarga.

3. Budaya Asing

Dalam dunia serba modern sekarang ini banyak sekali wisatawan baik domestik maupun manca negara ramai berkunjung ketempat-tempat objek wisata Indonesia.

Hal ini berdampak buruk bagi keimanan anak-anak karena secara tidak langsung budaya mereka sedang diperankan. Misalnya dari aspek berbusana mereka yang sangat jauh bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Dari gambaran tersebut di atas dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar pendidikan agama Islam dan perilaku siswa adalah faktor dari dalam yaitu keluarga sendiri yang lebih dominan memperhatikan anak dan mengajarkan bagaimana caranya berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam pada anak mereka. Di samping itu tidak kalah menariknya adalah faktor lingkungan masyarakat. Dimana masyarakat zaman sekarang lebih sibuk mencari harta dari pada memperhatikan pendidikan agama keluarganya. Kemudian juga faktor budaya asing melalui teknologi dan tayangan-tayangan televisi, selain menyita waktu di depan TV juga adegan-adegan tayangannya mempengaruhi tingkah laku anak sementara para orang tua sendiri tidak mampu memilah mana yang boleh ditonton anak mana yang tidak boleh.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pekerjaan mendidik sebenarnya bukanlah pekerjaan yang mudah, hasil pekerjaan itu tidak dapat ditentukan terlebih dahulu hasilnya seperti halnya dengan orang yang mencetak benda-benda lain yang hasilnya sudah dapat diperkirakan. Hasil dari pekerjaan mendidik tidak hanya ditentukan oleh kehendak sipendidik sendiri, tetapi juga ditentukan oleh banyak faktor lain.

Di samping itu, setiap peserta didik pada prinsipnya tentu berhak memperoleh kesempatan untuk menerima pelayanan pendidikan yang memuaskan. Akan tetapi, dalam kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa peserta didik itu sendiri memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga. Kebiasaan dan pendekatan belajar yang kadang-kadang sangat menonjol antara seorang peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Umumnya tujuan pendidikan pada masa modern sekarang lebih mementingkan kebendaan dari pada kerohanian. Bahkan pendidikan sekarang telah menjadi pendidikan kebangsaan suatu negara. Dengan demikian pendidikan tunduk pada siasat atau politik pemerintah, sedangkan pada zaman pertengahan tunduk kepada agama.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya, baik ia sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individual dan sosial. Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia atas kemajuan yang dialaminya, ditandai dengan adanya kecenderungan

menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai material. Sehingga manusia terlampau mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia. Manusia pasti kehilangan kendali dan salah arah bila nilai-nilai spritual ditinggalkan, sehingga mudah terjerumus ke berbagai penyelewengan dan kerusakan akhlak. Misalnya melakukan perampasan hak-hak orang lain, penyelewengan seksual dan pembunuhan. Nilai-nilai spritual yang dimaksudkan dalam Islam adalah ajaran agama yang berwujud perintah, larangan dan anjuran yang kesemuanya berfungsi untuk membina kepribadian manusia dalam kaitannya sebagai hamba Allah serta anggota masyarakat.

Mengejar nilai-nilai materi saja, tidak bisa dijadikan sarana untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Bahkan hanya menimbulkan bencana yang hebat, karena orientasi hidup manusia semakin tidak mempedulikan kepentingan orang lain, asalkan materi yang dikejar-kejanya dapat dikuasainya, akhirnya timbul persaingan hidup yang tidak sehat. Sementara manusia tidak memerlukan lagi agama untuk mengendalikan segala perbuatannya, karena dianggapnya tidak dapat digunakan untuk memecahkan persoalan hidup.

Mata pelajaran PA meliputi Al-Qur'an Hadits, keimanan, akhlaq, fiqh, dan tarikh. Mata pelajaran tersebut merupakan salah satu usaha dan sarana bagi Pendidik dalam menyiapkan peserta didik menjadi insan yang memahami ajaran islam dan berakhlaqul karimah, dan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang baik, serta kedepannya menjadikan peserta didik dapat

mempunyai perilaku keagamaan yang baik, yang dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat.

Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah dalam kurikulum PAI untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹

Menurut al-Ghazali dalam bukunya Mahjudin yang berjudul *Kuliah Akhlak Tasawuf* mengatakan bahwa tingkatan keburukan akhlak yang pertama, kedua dan ketiga masih bisa didik dengan baik, sedangkan tingkatan keempat, sama sekali tidak bisa dipulihkan kembali. Karena itu, agama Islam membolehkannya untuk memberikan hukuman mati bagi pelakunya, agar tidak meresahkan masyarakat umum. Sebab kalau dibiarkan hidup, besar kemungkinannya akan melakukan lagi hal-hal yang mengorbankan orang banyak².

¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Komplementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 135

²Mahjudin, *Kuliah Akhlak- Tasawuf*, (Cet. ; Jakarta: Kalam Mulia, 1991), h. 120.

Kehancuran manusia yang dihadapi oleh Islam sejak lahirnya sama keadaan dengan kehancuran akhlak bangsa Romawi dan Persia, yang terkenal dengan ketinggian kebudayaan tidak memberi jaminan untuk melakukan perbuatan yang manusiawi, kecuali kalau manusia itu tetap melakukan petunjuk agamanya.

Melihat pentingnya tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah, maka Pendidik berusaha semaksimal mungkin agar proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah berjalan dengan efektif. Proses pembelajaran ini akan berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik yang pada akhirnya juga berpengaruh pada keberhasilan pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan yang merupakan titik awal untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak sekali petunjuk dalam agama yang dapat dijadikan sarana untuk memperbaiki akhlak manusia, antara lain anjuran untuk selalu berobat, bersabar, bersyukur, bertawakkal, mencintai orang lain, mengasihani serta menolongnya. Anjuran-anjuran itu, sering didapatkan dalam ayat-ayat akhlak, sebagai nasehat bagi orang-orang yang sering melakukan perbuatan buruk. Ini terbukti bahwa akhlak buruk dapat dididik menjadi baik, kecuali tingkatan akhlak buruk yang ke-empat tadi.

Allah swt. telah menganugerahkan kepada seluruh alam beserta isinya, makhluk yang paling mulia dan berharga, untuk dijadikan sebagai penerang di

dalam gelap gulita, sebagai suri tauladan di tengah-tengah rusaknya akhlak manusia. Allah swt.berfirman dalam QS. Al-Ahzab 33 (21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَآءَ آخِرًا وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.³

Berdasarkan ayat di atas, bahwa uswah atau tauladan yang baik dan bahkan idola yang harum sepanjang masa sampai hari kiamat kelak yang patut diikuti adalah Nabi Muhammad saw. tidak ada alasan untuk umat Islam tidak mengikutinya. Bahkan setiap ucapan, perbuatan serta persetujuannya dijadikan sebagai sumber dasar kedua dalam Islam yang disebut dengan Hadis.

Imam As Sa'dy mengatakan di dalam tafsirnya hal. 609, "Sungguh telah ada bagi kalian pada diri Rasulullah suri teladan yang baik yaitu dari sisi di mana beliau menghadiri sendiri suara hiruk pikuk dan langsung terjun ke medan laga. Beliau adalah orang yang mulia dan pahlawan yang gagah berani. Lalu bagaimana kalian menjauhkan diri kalian dari perkara yang Rasulullah

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta : Darus Sunnah), h. 2013

bersungguh-sungguh melaluinya seorang diri?Maka jadikanlah dia sebagai panutan kalian dalam perkara ini dan sebagainya.”⁴

Kemudian dizaman sekarang ini, banyak peserta didik yang buruk akhlaknya akibat dari pengaruh pergaulan sehari-hari baik lingkungan masyarakat keluarga maupun dari pribadi peserta didik itu sendiri yang kurang mendalami tentang akidah akhlak yang didapat dari sekolah yang mereka tempati menuntut ilmu. Pengetahuan tentang akhlak dapat mereka peroleh di sekolah melalui pelajaran pendidikan agama Islam. Jika melihat kenyataan ini timbul berbagai macam spekulasi yang tidak baik mengenai mata pelajaran dan PendidikPAI serta hasil belajar pendidikan agama Islam.

Seharusnya dengan adanya mata pelajaran dan PendidikPAI dapat menghasilkan output yang baik terhadap peserta didik berupa bertambahnya ilmu pengetahuan dan keterampilan keberagamaan Islam serta akhlakul karimah. Namun itu semua, terkadang tidak sesuai apa yang diinginkan. Kemudian, hasil belajar yang baik seharusnya pula mempunyai hubungan yang signifikan terhadap akhlakul karimah atau perilaku yang baik peserta didik, begitu juga harapan yang diinginkan oleh para pendidik atau Pendidik-Pendidik yang di SMP Negeri 4 Bajo kabupaten Luwu

Berangkat dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis bermaksud mengkaji secara cermat tentang hubungan antara hasil belajar peserta didik tentang PAI dan perilaku peserta didik di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu.

⁴Dikutip dari: <http://www.asysyariah.com> Al-Ustadz Abu Usamah bin Rawiyah an Nawawi, Judul asli: Figur Teladan

B. Rumusan Masalah

Dari uraian singkat di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji lebih lanjut dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar peserta didik tentang Pendidikan Agama Islam dan perilaku peserta didik di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu?
2. Bagaimanakah peran Pendidik terhadap hasil belajar pendidikan Agama Islam dan perilaku peserta didik di SMP Negeri 4 Bajo?

C. Hipotesis

1. Diduga bahwa kemampuan Pendidik PAI hasil belajar peserta didik dan perilaku peserta didik di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu
2. Diduga bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu semakin berpengaruh terhadap perilaku peserta didik

D. Defenisi Operasional

Yang dimaksud dengan kemampuan Pendidik PAI dalam pembinaan tingkah laku peserta didik pada SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu dalam meningkatkan kualitas pendidikan, Pendidik harus menghias dirinya dengan akhlak yang diharuskan sebagai orang yang beragama atau sebagai orang mukmi seperti rendah hati, khusyu, tawadhu, berserah diri pada Allah Swt. dan mendekatkan diri pada-Nya baik dalam keadaan terang-terangan maupun tersembunyi. Sebagai Pendidik harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus bisa menarik simpati sehingga ia menjadi idola para muridnya dan berpenampilan menarik. Pelajaran apa pun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi muridnya dalam belajar.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana hasil peserta didik antara pendidikan agama Islam dan perilaku peserta didik di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu
2. Untuk mengetahui bagaimana peran Pendidik antara hasil belajar pendidikan agama Islam dan perilaku peserta didik di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan dan peningkatan akhlak peserta didik di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu.

1. Manfaat ilmiah, yaitu memberikan informasi baru tentang bagaimana peran Pendidik terhadap hasil belajar Pendidikan agama Islam dengan akhlak peserta didik di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu
2. Manfaat praktis, yaitu untuk menjadi masukan bagi semua pihak khususnya yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dalam hal ini Kepala Sekolah dan Pendidik di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu dan penulis sendiri tentunya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa hasil temuan yang di kemukakan oleh penulis sebagai berikut:

1. Nurlaela dalam skripsi yang berjudul, “*Implementasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Prilaku Akhlak Anak Didik Di SMP Negeri 2Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara*”.Menyimpulkan bahwapada dasarnya telah di laksanakan berdasarkan pemahaman untuk mencapai kedewasaan dalam segala halnamun harus diakui bahwa mengimplementasikan pendidikan agama terhadap peserta didik tidaklah semua membalikkan telapak tangan,sehingga wajarlah implementasi pendidikan agama Islam di SMP negeri 2 Bone-Bone masih kurang.Faktor-faktor penghambat dalam rangka implementasi mendidik agama anak didik di SMP Negeri 2 Bone-Bone adalah faktor eksternal dan internal.Faktornya adalah kurangnya tenaga pendidik pendidikan agama dan sarana prasarana sebagai wadah untuk mempraktekkan ilmu pengetahuan agama Islam.Sedangkan faktor internal adalah dalam diri anak di mana masih rendahnya tingkat kesadaran dan minat untuk menyadarkan pengetahuan agama Islam di luar sekolah.⁵

⁵Nurlaela, “*Implementasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Prilaku Akhlak Anak Didik Di SMP Negeri 2Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara*”, (Palopo: Skripsi Pendidikan Agama IslamSTAIN Palopo, 2010), h.5.

2. Rasmaniah R dalam skripsi yang berjudul “*Peranan Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Peserta didik di SMP dan Muhammadiyah Bajo, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu*”. Menyimpulkan bahwa, secara umum perilaku peserta didik SMP Muhammadiyah Bajo sesuai dengan pengamatan penulis dan ditunjang dengan data penelitian penulis menggunakan angket tergolong sangat baik. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan akidah akhlak terhadap perilaku peserta didik SMP Muhammadiyah Bajo yaitu faktor pendukungnya adalah Kepala Sekolahnya dan motivasi pendidik yang sangat bagus yang ingin melihat peserta didik berperilaku baik, faktor orang tua peserta didik dan keagamaan yang sebagian besar orang tua peserta didik mempunyai pemahaman keagamaan yang bagus.

Adapun faktor penghambatnya itu masih kurangnya pendidik di SMP Muhammadiyah Bajo, kurangnya kesadaran diri sebagai peserta didik, serta dari materi pelajaran yaitu kurangnya buku-buku rujukan. Akidah akhlak memegang peran penting dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak terutama dalam pembentukan sikap dan yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran keagamaan yang harus di tanamkan pada diri peserta didik, khususnya peserta didik SMP Muhammadiyah Bajo untuk di jadikan sebagai pedoman dalam masyarakat dan juga sebagai kendali peserta didik untuk tidak berbuat macam-macam, demi terciptanya suasana belajar yang harmonis.⁶

⁶Rasmaniah R, “*Peranan Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Di SMP dan Muhammadiyah Bajo, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu*”, (Palopo: Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo, 2010), h. 60.

3. Kasminah dalam skripsi yang berjudul, “*Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Peserta didik SDS Islam Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur*” menyimpulkan bahwa, pengaruh pendidikan agama Islam mempunyai pengaruh terhadap akhlak peserta didik SD Islam Margolembo kecamatan Mangkutana, sehingga peserta didik yang memiliki pendidikan agama Islam (iman) yang kuat terwujudlah pada dirinya akhlak yang terpuji dan sebaliknya peserta didik yang pendidikan agamanya lemah akan terwujudlah pada dirinya akhlak yang tercela yang merupakan kehendak yang ada dalam hati. Minat peserta didik terhadap pendidikan agama Islam adalah sebahagian besar yang berminat karena pendidikan agama Islam merupakan potensi dasar manusia dan dapat dijadikan sebagai modal dasar dalam menempuh hidup dan kehidupan di dunia ini demi meraih kebahagiaan di akhirat kelak, yang merupakan pemberian Allah swt. Peserta didik harus memeliharanya dan menumbuhkan suburkan, dalam arti memegang teguh, dan membuktikannya melalui sifat dan akhlaknya sehari-hari, agar senantiasa istikomah, teguh pendirian dan tidak mudah di ombang ambingkan oleh situasi dan kondisi bagaimanapun bentuknya. Pengaruh pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik SD Islam Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang menyangkut tentang diri

peserta didik itu sendiri, dan faktor eksternal adalah faktor lingkungan, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan Masyarakat.⁷

Dari ke tiga penelitian sebelumnya yang di atas ada hubungan dengan penelitian ini, akan tetapi penelitian ini khusus membahas tentang hubungan antara hasil belajar pendidikan agama Islam dan perilaku peserta didik di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu.

B. Pendidikan Agama Islam Dan Hasil Belajar

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa atau pendidik lewat pembinaan dan pengajaran dalam proses pematangan manusia ke arah tercapainya kedewasaan (kognitif, afektif, psikomotorik), sebagaimana manusia yang diinginkan oleh pendidik itu sendiri atau orang dewasa. Secara substansial pendidik juga harus mampu mengarahkan, membina dan membimbing ke arah tercapainya suatu kematangan, pada sikap, cara berfikir dan watak manusia (generasi manusia) pada umumnya yang secara wajar dan normal.

Tujuan pendidikan, yang hendak dicapai pendidik dapat menyentuh aspek kebutuhan manusia yang mendasar dalam kehidupan masyarakat, utamanya pada generasi yang normal. Pendidikan agama sebagai sarana pembinaan sumber daya manusia menempati posisi sentral dalam mempersiapkan tenaga terampil dan produktif, yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

⁷Kasminah, "*Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa SDS Islam Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur*" (Palopo: Skripsi Program Studi STAIN Palopo, 2010), h. 67.

Hal ini dapat dilihat pada proses pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan formal dan nonformal.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu sistem pendidikan dalam membantu mencerdaskan kehidupan bangsa tidak luput dari penyelidikan para ahli untuk meninjau dan memberikan pengertian, sesuai dengan batasan-batasan yang telah ditentukan. Maka dari itu, sudah barang tentu dalam memberikan pengertian banyak dijumpai perbedaan pendapat yang wajar dan bukan sebuah tantangan. Untuk dapat memperoleh pengertian secara etimologi, penulis ini mengutamakan pengertian masing-masing kata, yakni pendidikan dan Islam.

Adapun definisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli yaitu:

- a. Menurut John Dewey bahwa pendidikan adalah suatu pengalaman yang terus menerus termasuk penyusunan dan perbaikan kembali pengalaman, karena kehidupan itu merupakan, pula proses pertumbuhan, maka pendidikan membantu pertumbuhan atau kehidupan yang tepat tanpa di batasi oleh usia.⁸
- b. Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memberikan segala tuntunan pada kekuatan kodrat yang ada pada manusia, agar mereka baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin yang setinggi-tingginya.⁹

Bertitik tolak dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan secara sadar oleh

⁸Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Ghia Indonesia, 1992), h.23-24.

⁹*Ibid.*, h. 24.

pendidik terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensi atau fitrah yang mereka bawa sejak lahir menyangkut aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotoriknya.

- a. Kemampuan kognitif /kemampuan (Mengetahui yaitu kemampuan mengingat apa yang sudah dipelajari, memahami yaitu kemampuan menangkap makna dari yang dipelajari, menerapkan yaitu kemampuan untuk menggunakan hal yang sudah dipelajari itu kedalam situasi baru yang konkrit, menganalisis yaitu kemampuan untuk memerinci hal yang dipelajari kedalam unsur-unsurnya agar supaya struktur organisasinya dapat dimengerti, mensintesis yaitu kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru, dan mengevaluasi yaitu kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu yang dipelajari untuk sesuatu tujuan tertentu
- b. Kemampuan Afektif (Menerima/*receiving* yaitu kesediaan untuk memperhatikan, menanggapi/*responding* yaitu aktif berpartisipasi, menghargai /*valuing* yaitu penghargaan kepada benda, gejala, perbuatan tertentu, membentuk /*organization* yaitu memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan pertentangan dan membentuk sistem nilai yang bersifat konsisten dan internal, berpribadi /*characterization by a value of value complex* yaitu mempunyai sistem nilai yang mengendalikan perbuatan untuk menumbuhkan “*life style*” yang mantap.
- c. Kemampuan Psikomotorik

Yang termasuk kategori kemampuan psikomotorik ialah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kegiatan fisik. Secara singkat dapat dikatakan, bahwa kemampuan psikomotorik ini menyangkut kegiatan fisik yang meliputi

kegiatan melempar, mele kuk, mengangkat, berlari dan sebagainya. Pendapat di atas menunjukkan bahwa agama yang dimaksudkan adalah agama wahyu. Agama yang dimaksud oleh penyusun adalah agama Islam.

Dari pengertian di atas, dapatlah penulis memberikan pengertian pendidikan Islam secara terpadu, sebagaimana yang dikemukakan oleh H. Abdurrahman dalam bukunya "*Pengelolaan Pengajaran*" menulis bahwa pendidikan Islam ialah usaha berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik atau murid agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan (*way of life*).¹⁰

Menurut *Coser et all*, mengungkapkan: "*Education is the deliberate, formal transfer of knowledge, skill and values from one person to another*".¹¹ Sementara itu dalam *Webster* disebutkan "*education is the process of the training and developing the knowledge, skill, mind, character etc especially by formal schooling*".¹²

Kaidah-kaidah tersebut menunjukan bahwa dalam proses pendidikan ada pendidik yang berfungsi sebagai pelatih, pengembang, pemberi atau pewaris.

¹⁰Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. I; Ujung Pandang: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin, 1990), h. 39.

¹¹Coser et al. *Introduction to sociology*, (Florida: Harcourt Brace Jovanovich, 1983), h. 380.

¹²Webster's, *New Word Dictionary*, New York: The World Publishing Coy, 1961, h. 461.

Kemudian terdapat bahan yang dilatihkan, dikembangkan, diberikan dan diwariskan yakni pengetahuan, keterampilan, berpikir, karakter yang berupa bahan ajar, serta ada murid yang menerima latihan:, pengembangan, pemberian dan pewarisan pengetahuan, keterampilan, pikiran, dan karakter.

Sejalan dengan pendapat Zainal Abidin Ahmad melalui karya ilmiahnya yang berjudul “*Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam*” di Indonesia mengatakan bahwa memberikan pendidikan agama Islam kepada anak-anak dan pemuda-pemuda berarti menanamkan karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam dan iman yang kuat, yang sangat diperlukannya kalau sudah menjadi dewasa nanti pada generasi mendatang; serta dia menjadi pahlawan pembangunan atautkah dia akan menjadi pahlawan di segala medan.¹³

Para pakar dalam bidang pendidikan masing-masing membuat konsep atau memberikan defenisi tentang pendidikan Islam dengan redaksi yang berbeda, sehingga ditemukan berbagai macam dan ragam redaksi dari pada definisi pendidikan Islam itu antara lain:

1. Menurut Syeh Muhammad An-Naquib Al-Attas

Pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidikan terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan keberadaan.¹⁴

¹³Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976),h.19.

2. Menurut Musthafah Al-Ghulayani

Pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak mulia didalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya, kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk memamfaatkan tanah air¹⁵.

3. Menurut Ahmad D. Marimba

Pendidikan Islam, yaitu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Istilah kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁶

4. Hasil seminar pendidikan Islam se Indonesia di Cipayung Bogor pada tanggal 7 sampai 11 Mei 1960 menetapkan antara lain, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam

¹⁴Syeh Muhammad An-NAquib Al-Attas, *Konsep dalam Pendidikan Islam*(Jakarta: Mizan, 1984),h.10.

¹⁵Musthafah Al-Ghulayaini, *Idhatun nasihin*, (Jakarta: 1984), h.189.

¹⁶Ahmad D.Marimba,*Filsafat pendidikan Islam*, (Bandung:.al-Ma'arif, 1980),h.23-24.

dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi, berlakunya semua ajaran Islam.¹⁷

Dari berbagai redaksi defenisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah segenap usaha yang dilakukukan oleh pendidik kepada anak didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan agama Islam secara menyeluruh dan mendalam, sehingga ajaran-ajaran Islam tersebut dapat dipahami, dihayati dan pedoman serta diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya.

Jika ditelaah lebih jauh syariat Islam tidak dihayati dan diamalkan hanya diajarkan saja, tetapi harus pula dididik melalui proses pendidikan. M.Quraish Shihab dalam bukunya “*Membumikan al-Qur’an*”.¹⁸ Menjelaskan bahwa “Rasulullah Saw.yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima al-Qur’an bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengerjakan manusia.¹⁹ Menyucikan dapat identik dengan mendidik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika”.Nabi telah mengerjakan untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik, sesuai dengan ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan²⁰.

17Djamaluddin dan Abdullah Aly, *kapita Selekat Pendidikan Islam*,(Cet.I; Bandung: Pustaka Setia, 1999),h.11.

18Quraish Shihab,*Membumikan Al-Qur’an*, (Cet.IV; Bandung:Mizan,1994),h.172.

19Departemen Agama RI.,*Al-Qur’an dan terjemahnya*,h.2.

20Djamaluddin dan Abdullah Aly,*op.cit.*, h.13.

Di satu sisi, melihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan pada perbaikan sikap dan mental yang berwujud dalam amal perbuatan baik dalam segi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Pada segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoretis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman. Oleh karena itu, pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi dan kolektif di masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perseorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semua orang yang bertugas mendidik adalah para nabi dan rasul, namun selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka, sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka, sampai di akhir zaman. Demikian pula, ajaran Islam tidak memisahkan antara urusan duniawi dan urusan ukhrawi, karena pendidikan Islam merupakan pendidikan urusan duniawi dan ukhrawi, dengan skala prioritas sesuai kasus perkasus (*prioritas kasuitis*).

Pendidikan Islam di samping mempunyai karakteristik yang sama dengan pendidikan secara umum, juga memiliki karakteristik tersendiri sebagai ciri khas pendidikan Islam itu sendiri, yaitu sebagai berikut:

1. Senantiasa mempertimbangkan dua sisi kehidupan, yakni kehidupan ukhrawi dalam setiap gerak langkahnya. Sisi pertama lebih menekan pada kehidupan

dunia. terdapat dalam QS-Al-Qashaash / 28 :77~

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ أُمَّتِكَ اللَّهُدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahannya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (keni'matan) dan duniawi dan berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.²¹

- a. Merujuk kepada aturan-aturan yang sudah pasti, pendidikan Islam mengikuti aturan atau garis-garis yang sudah jelas pasti dan pasti tidak ditolakny dan atau tidak boleh ditawar. Aturan itu, adalah wahyu Tuhan yang diturunkan kepada nabi-Nya Muhammad Saw. Semua yang terlibat dalam pendidikan Islam harus berpedoman pada wahyu Allah Swt. tersebut. Kenyataannya, manusia bukan hanya digembirakan dan didorong untuk memiliki sistem nilai yang sesuai dengan ajaran agamanya (Islam), melainkan juga diancam dosa dan siksa yang pedih jika seandainya mereka mengingkari atau melanggarnya.
- b. Bermisikn pembentukan hati nurani, menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan khalifahny, dengan sesamanya, maupun dengan alam serny.
- c. Pendidikan Islam diyakini sebagai tugas suci. Pada umumnya kaum muslimin berkeyakinan bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam merupakan bagian dari misi risalah.
- d. Pendidikan Islam bermotifkan ibadah, maka berkiprah di dalam pendidikan Islam berarti beribadah atau merupakan ibadah yang akan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Dari segi mengajar, pekerjaan itu terpuji karena merupakan penerus tugas nabi, dan merupakan amal jariah. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah Saw.

²¹Departemen Agama RI. *Op-cit.*,h.77.

yang artinya “Apabila telah meninggal dunia anak adam, maka akan terputuslah amalnya kecuali, sadaqah jariah, ilmu yang diambil mamfaatnya, dan anak saleh yang mendoakan kedua orang tuanya”. Adapun bagi peserta didik, di samping memenuhi perintah Allah Swt. (sebagai kewajiban) juga akan mendapatkan pahala yang banyak serta diampuni segala dosanya.

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran agama Islam pada suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari pada dasar dan tujuan pendidikan secara nasional. Oleh karena itu, perlu dikemukakan bahwa pengelolaan pendidikan dan pengajaran di Indonesia mempunyai dasar atau landasan dan tujuan.

Setiap usaha yang dilakukan pasti memiliki tujuan yang akan dicapai, lebih-lebih yang dilaksanakan itu mencakup masalah pendidikan Islam, maka tujuan dan fungsinya, sehingga dengan adanya tujuan yang jelas tersebut dapat memberikan arah atau petunjuk dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan yang dilakukannya.

Dalam pandangan hidup terkandung konsep dasar mengenai kehidupan yang di cita-citakan oleh suatu bangsa, dan pikiran-pikiran yang terdalam serta gagasan suatu bangsa mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik. Dengan pandangan tersebut, suatu bangsa akan memandang persoalan-persoalan yang dihadapinya dan menentukan arah serta cara bagaimana bangsa itu memecahkan persoalan.

Proses kegiatan pendidikan di perlukan adanya landasan atau peneganan kuat selamanya menjiwai usaha-usaha pendidikan itu. Dasar-dasar tersebut dapat ditinjau dari segi yuridis, religius, dan sosial psikologis. Dalam hal ini, yang

menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pada sekolah-sekolah di Indonesia meliputi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, sebagai berikut: Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²²

Dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, pendidikan agama Islam sangat mendapat perhatian. Isi kurikulum setiap jenis jalur dan jenjang pendidikan memuat beberapa bidang studi di antaranya pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam mempunyai kedudukan yang tak terpisahkan dengan pelaksanaan pendidikan nasional dalam usaha pembentukan manusia seutuhnya. Penyelenggaraan pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu, sesungguhnya tidak terlepas dari pendidikan nasional, dan pendidikan Islam itu sendiri, sehingga memiliki dasar yang meliputi dasar yuridis (hukum) dasar religius dan dasar sosial psikologis.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijakpegangan atau tempat tegaknya sesuatu. Dalam hubungannya dengan pendidikan agama Islam, dasar-dasar itu merupakan pegangan untuk memperkokoh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Adapun yang menjadi dasar dari pendidikan agama Islam adalah al-Qur'an yang merupakan b suci bagi umat Islam yang tentunya terpelihara

²²Tim Focusmedia,UU RI No. tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya (Cet.,Bandung :Tim Fokusmedia,2003),h.7.

keasliannya dari tangan-tangan yang tak bertanggung jawab dan tidak ada keraguannya. Dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari pendidikan agama

Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pengembanganyaitu meningkat keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada

Allah yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.

- b. Pengajaranyaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
- c. Penyesuaianyaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan

fisik maupun lingkungan sosial dan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

- d. Pembiasaan, yaitu melatih peserta didik untuk selalu mengamalkan ajaran

Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

3. Ruang lingkup pendidikan agama Islam

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai- nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.

Peningkatan potensi spritual tersebut yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, siplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang sekolah yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

- a. Lebih meneliti beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi.
- b. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
- c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidikan di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi

tantangan, masyarakat, baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun lokal.²³

4. Syarat pendidik agama

Menjadi seorang pendidik menurut Zakiah Daradjat dan kawan-kawan tidak sembarang, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini:

a. Takwa kepada Allah sebagai syarat menjadi pendidik

Pendidik sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik dan didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah Saw. Menjadi teladan bagi ummat-Nya. Sejauh mana seorang pendidik mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu sebagai syarat untuk menjadi pendidik.

Ijasah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

c. Sehat Jasmani sebagai syarat menjadi pendidik.

Kesehatan jasmani adalah salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi pendidik. Yang mengidap penyakit menular, umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak didik. Di samping itu, pendidik yang berpenyakit

²³Syamsu Sanusi, *Strategi pembelajaran upaya Mengektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Ed. 1; Palopo: Lembaga Penerbit Kampus, 2011),h. 153-159.

tidak akan bergairah mengajar. kenal ucapan “*mens sana in corpore sano*”, yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja.

d. Berkelakuan Baik

Budi pekerti pendidik penting dalam pendidikan watak anak didik. Pendidik harus menjadi teladan, anak-anak bersifat suka meniru. Di Indonesia untuk menjadi pendidik diatur dengan beberapa persyaratan, yakni, berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.

Menurut H. Mubangit dalam Zakiah Dradjat yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam mengatakansyarat untuk menjadi pendidik (pendidik) yaitu :

1. Dia harus beragama
2. Mampu memegang amanah/tugas dan tanggung jawab
3. Dia harus memiliki perasaan panggilan murni, dan
4. Dia harus mencintai anak didiknya.²⁴

Menurut Toshihiko Izutsu dalam bukunya Zakiah Dradjat yang berjudul

Ilmu Pendidikan Islam relasi antara tuhan dengan manusia ada tiga yaitu :

- a. Relasi ontologi
- b. Relasi komunikasi :
 1. Komunikasi verbal
 2. Komunikasi non verbal
- c. Relasi etikenurut.

Yang dimaksud dengan relasi ontologi adalah relasi fundamental antara pencipta dan yang diciptakan yang al-Qur'an Allah berperan sebagai pemberi

²⁴Zakiah Dradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 40

eksistensi dan wujud kepada manusia bahwa kepada manusia bahkan kepada seluruh makhluknya.

Relasi komunikatif tuhan dan manusia (komunikasi linguistik/verbal) Ada dua pemahaman timbal balik antara tuhan dan manusia. Pertama bersifat linguistik atau verbal, yaitu melalui penggunaan bahasa yang dipahami oleh kedua belah pihak, sedangkan kedua adalah bersifat nonverbal yaitu melalui penggunaan tanda-tanda alam oleh Tuhan atau isyarat dan gerakan tubuh oleh manusia. Relasi komunikatif linguistik antara Tuhan dan manusia (wahyu) wahyu artinya “perkataan” Tuhan. Dia mewahyukan melalui bahasa bukan dalam bahasa non manusia yang misterius namun dengan bahasa manusia yang jelas dan dapat dimengerti.

Relasi Tuhan dan manusia harus bersifat etik, dengan kata lain Tuhan keadilan dan kebaikan, demikian pula manusia merespon tindakan ilahi ini dengan cara yang etis. Etika merupakan bagian yang tak terpisahkan dari agama dan tergantung pada respon etik manusia.²⁵

Selanjutnya Zakiah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.²⁶ Lebih lanjut ia menyatakan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki

²⁵*Ibid.*, h. 78-84.

²⁶ *Ibid.*, (et. al), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, h. 266

kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, perlu diperhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan.²⁷

Pengertian semacam ini identik dengan pendapat Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan yaitu pendidik (guru) adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik (peserta didik) dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, kholifah di bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.²⁸ Pendapat ini didukung oleh Hadari Nawawi, yang menyebutkan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran dan ikut bertanggungjawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.²⁹ Hal ini guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di

²⁷*Ibid.*, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, h. 266

²⁸Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, h. 93

²⁹Abbdudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, h. 62

depan kelas an sich untuk menyampaikan materi pelajaran, namun harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan peserta didik untuk menjadi orang yang dewasa.

Di sisi lain Uzer Usman memberikan pengertian spesifik tentang guru yaitu sebagai jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Dengan kata lain, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.³⁰ Jadi, guru bukanlah seseorang yang hanya bertindak mengajar di sembarang tempat, tetapi ditempat-tempat khusus dan juga guru berkewajiban mendidik peserta didik dengan mengabdikan dirinya untuk cita-cita mulia, yaitu mencapai tujuan pendidikan universal, sehingga fungsi / peranan guru menjadi sangat berat.

Sedangkan PAI didalam GBPP SMP dan SMU mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kurikulum Tahun 1994 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dan hubungan kerukunan

³⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional, Remaja Rosdakarya*, Bandung, 2001, Cet. 13, h. 5

antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³¹

C. Peran Guru dan Hasil belajar

1. Peran Guru

Pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) menuntut adanya berbagai peran untuk senantiasa aktif dan aktivitas interaksi belajar mengajar dengan peserta didik. peran guru dipandang strategis dalam usaha mencapai keberhasilan proses belajar mengajar apabila guru mau menempatkan dan menjadikan posisi tersebut sebagai pekerjaan profesional. Dengan demikian, guru akan disanjung, diagungkan dan dikagumi, karena perannya yang sangat penting diarahkan ke arah yang dinamis yaitu menjadi pola relasi antara guru dan lingkungannya, terutama peserta didiknya.³²

Mengenai peran guru akan diuraikan beberapa pendapat, yaitu menurut Watten B. yang dikutip oleh Piet A. Sahertian, peran guru adalah sebagai tokoh terhormat dalam masyarakat sebab ia nampak sebagai orang yang berwibawa, sebagai penilai, sebagai seorang sumber karena ia memberi ilmu pengetahuan, sebagai pembantu, sebagai wasit, sebagai

³¹Muhaimin, Abdul Ghofur, Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mnegajar Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, CV. Citra Media, Surabaya, 1996, h. 1

³²Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru, Adicita Karya Nusa*, Yogyakarta, 1999, Cet. 2, h. 334

detektif, sebagai obyek identifikasi, sebagai penyangga rasa takut, sebagai orang yang menolong memahami diri, sebagai pemimpin kelompok, sebagai orang tua / wali, sebagai orang yang membina dan memberi layanan, sebagai kawan sekerja dan sebagai pembawa rasa kasih sayang.³³

Sedang menurut Oliva, peran guru adalah sebagai penceramah, nara sumber, fasilitator, konselor, pemimpin kelompok, tutor, manajer, kepala laboratorium, perancang program dan manipulator yang dapat mengubah situasi belajar.³⁴

Sejalan dengan pendapat Oliva, Sardiman AM, menyatakan bahwa peran guru adalah sebagai informator, organisator, motivator, direktor, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator dan evaluator.³⁵ Lebih lanjut Sardiman menerangkan bahwa :

- a. Informator berarti guru harus melaksanakan cara-cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Organisator berarti guru diharapkan mampu mengorganisasikan sedemikian rupa komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dicapai efektifitas dan efisiensi belajar pada diri peserta didik.

³³Piet Suhertian, *Profil Pendidik Profesional*, Andi Offset

³⁴*Ibid.*, h. 16

³⁵Sardiman A.M, *Op Cit*, h. 142-144

- c. Motivator berarti guru dituntut mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mengkomunikasikan potensi peserta didik, menumbuhkan aktivitas dan daya cipta (kreatif) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar (PBM) sebagai usaha untuk meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik.
- d. Direktur berarti guru harus memberikan bimbingan dan pengarahan tentang kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai peranan ini akan menonjolkan jiwa kepemimpinan guru dalam menjalankan pekerjaan profesional.
- e. Inisiator berarti guru dipandang sebagai pencetus ide-ide kreatif dalam proses belajar yang dapat dicontoh oleh peserta didiknya.
- f. Transmitter berarti guru bertindak sebagai penyebar kebijakan pendidikan dan pengetahuan dalam kegiatan belajar mengajar.
- g. Fasilitator berarti guru hendaknya memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan peserta didik sehingga interaksi belajar mengajar dapat berlangsung efektif.
- h. Mediator berarti guru diartikan sebagai penengah atau pemberi jalan untuk mengatasi kemacetan dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik di samping penyedia media sekaligus mengorganisasikan penggunaan media.

- i. Evaluator berarti guru berhak menilai prestasi akademik dan perilaku sosial sebagai penentu berhasil atau tidaknya peserta didik dalam belajar. Evaluasi tidak hanya sebatas ekstrinsik saja, tetapi juga menyentuh aspek intrinsik yang diwujudkan dalam perilaku sehingga guru dalam menjatuhkan nilai akan lebih berhati-hati.

Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah melengkapi beberapa pendapat di atas dengan menyatakan bahwa peran guru adalah sebagai korektor, inspirator, informator, organisator motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator.³⁶

Jadi peranan guru bukanlah bertindak yang hanya bertindak mengajar, tetapi haruslah sanggup bertindak sebagai korektor, inspirator, informator, motivator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, organisator, direktor ini sintora trans mitter, dan evaluator. Hal ini diperlukan sebagai bekal untuk pengabdian dirinya dalam meraih cita-cita mulia yaitu mencapai tujuan pendidikan universal.

2. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti serangkaian kegiatan instruksional tertentu yang rumusnya telah direncanakan oleh pendidik sebelumnya.

³⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Reneka Cipta, Jakarta, 2000, h. 43-48

Hasil dan bukti belajar ialah adanya perubahan tingkah laku orang yang belajar yang terjadi karena proses kematangan dan hasil belajar bersifat relatif menetap, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Sikap kegiatan yang berlangsung pada akhirnya ingin diketahui hasilnya, demikian pula dengan pembelajaran. Untuk mengetahui hasil pembelajaran, dilakukan dengan pengukuran dan penilaian. Pengukuran adalah suatu usaha untuk mengetahui sesuatu seperti apa adanya sedangkan penilaian adalah suatu usaha yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan belajar dalam kompetensi dasar peserta didik. Dengan demikian, pengukuran hasil belajar adalah suatu usaha untuk mengetahui kondisi status kompetensi dengan menggunakan alat ukur yang sesuai dengan apa yang diukur, sedangkan penilaian adalah usaha untuk mengembangkan hasil pengukuran dengan patokan yang ditetapkan. Setiap peserta didik dalam sistem pengajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya misalnya minat, motivasi, serta kemampuan kognitif yang dimilikinya.

Proses belajar yang dialami oleh peserta didik menghasilkan perubahan-perubahan dibidang pemahaman, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Adanya perubahan itu tampak dalam hasil belajar peserta didik melalui tes atau tugas yang dibebankan kepada pendidik. Bercermin kepada hasil belajar peserta didik, pendidik harus selalu mengadakan perbaikan-perbaikan mengajarnya baik model pembelajaran yang diterapkan maupun penguasaan materi yang diajarkan.

Hasil yang diperoleh dari penilaian hasil belajar peserta didik baik individual maupun kelompok di dalam kelasnya, akan menggambarkan kemajuan yang telah dicapainya selama periode tertentu.

Hasil belajar adalah proses berpikir untuk menyusun hubungan antara bagian-bagian informasi yang telah diperoleh sebagai pengertian. Karena itu yang menjadi pemahaman dan menguasai hubungan-hubungan tersebut sehingga orang itu dapat menampilkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran.³⁷

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan yang dicapai peserta didik dalam usaha belajarnya. Hasil yang diperoleh dari penilaian peserta didik akan menggambarkan kemajuan yang telah dicapainya selama periode tertentu.³⁸

Hasil belajar peserta didik pada pelajaran pendidikan agama Islam dalam bentuk pengetahuan sebagai akibat dari perlakuan dan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik, dengan kata lain hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan apa yang diperoleh peserta didik dari proses belajar pendidikan agama Islam.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor yang bersumber dari dalam diri manusia

Faktor ini dapat diklasifikasikan menjadi 2 faktor yakni (1) faktor kematangan dan kesehatan, (2) faktor psikologi yang meliputi kelelahan, suasana hati, motivasi, minat, dan kebiasaan belajar.

2. Faktor-faktor yang bersumber dari luar diri manusia

Menurut Gagne dalam bukunya Nana Sudjana membagi 5 kategori hasil belajar yaitu: (1) informasi verbal, (2) keterampilan intelektual, (3) strategi

³⁷Heruman Hudoyo, *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, (Malang: Ikip Malang, 1990), h.139.

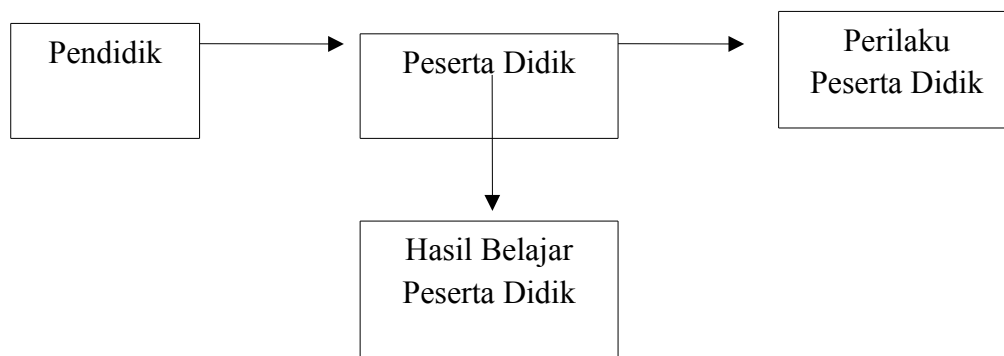
³⁸Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.139.

kognitif, (4) sikap, dan (5) keterampilan motivasi.³⁹ Jadi, hasil belajar pendidikan agama Islam adalah tingkat keberhasilan yang di capai peserta didik dalam menguasai bahan pelajaran setelah melalui proses belajar pendidikan agama Islam yang akan diperlihatkan melalui nilai yang diperoleh dalam tes hasil belajar pendidikan agama Islam.

D. Kerangka Fikir

Kerangka pikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menunjang dan mengarahkan penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Penelitian ini difokuskan pada “ Hubungan Antara Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Tingkah Laku peserta didik di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu “. Alur kerangka pikir penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan kerangka pikir



³⁹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Cet, I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.34.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A Jenis dan Pendekatan Penelitian

1 Jenis Penelitian dan Metode

Jenis Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*FieldResearch*)

dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif deskriptif (*Descriptive Qualitative*) yaitu penelitian yang dilakukan langsung pada tempat penelitian terhadap suatu fenomena dengan jalan menggambarkan sejumlah variabel yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Peneliti bermaksud untuk mengetahui hubungan antara hasil belajar pendidikan agama Islam dan perilaku peserta didik SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu.

2 Pendekatan dalam penelitian ini adalah :

- a Pendekatan *psikologis* dibutuhkan dalam penelitian untuk dapat memahami hubungan antara hasil belajar PAI dan perilaku peserta didik di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu.
- b Pendekatan *sosiologis* dibutuhkan dalam penelitian ini, untuk dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan berbagai pihak yang berkaitan

hubungan antara hasil belajar PAI dan perilaku peserta didik SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu.

B Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi dalam penelitian merupakan hal terpenting dalam sebuah penelitian, adapun lokasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu tahun pelajaran 2014/2015 dengan objek penelitian yaitu peserta didik kelas VII.

C Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi disebut “*Sosial Situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.⁴⁰ Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber atau informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Berdasarkan sumber pengambilan data dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1 Data primer adalah sumber data yang diambil sesuai dengan hasil penelitian dengan menggunakan metode wawancara dan observasi⁴¹ sesuai dengan situasi sosial SMP Negeri 4 Bajo. Data primer dalam penelitian ini yaitu sebanyak 62 peserta didik dan 2 pendidik SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu.

⁴⁰Sugiyono. *Metodologi Pendidikan*, (Cet. XIV ; Bandung : Alfabeta, 2012, h. 297

⁴¹Ismail, *Problematika Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMP Negeri 2 Bastem Kabupaten Luwu*. (Palopo : Laporan Hasil Penelitian STAIN Palopo, 2014), h. 29

2 Data sekunder adalah hasil penelitian yang diambil melalui catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, keterangan tertulis, dan sebagainya⁴² yang ada di SMP Negeri 4 Bajo. Dalam penelitian ini juga diperlukan data sekunder yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer, karena tanpa adanya data sekunder maka data primer tidak ada gunanya bagi penelitian ini. Untuk itu dibutuhkan data sekunder untuk mendukung dan melengkapi data primer yang ada.

D Subjek Penelitian

Subyek informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh.⁴³ Untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi, maka peneliti mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan kajian penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada sampel acak melainkan sampel bertujuan (*purposive sampling*).⁴⁴

⁴²*Ibid*, h. 29

⁴³Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 102.

⁴⁴Lexi J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 165.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini dibagi dua subyek

informan, yaitu:

1 Peserta didik SMP Negeri 4

Dengan demikian, keberadaan populasi dalam sebuah penelitian dimaksudkan sebagai sumber informasi yang jelas sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan, guna memperoleh kesimpulan dan penelitian. subyek dan penelitian ini adalah seluruh peserta didik dan pendidik agama Islam SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu.

Dalam penelitian ini yang berskala besar tentunya memerlukan waktu, biaya , dan tenaga yang besar dari peneliti. Olehnya itu, tidak semua peneliti memenuhi kriteria tersebut sehingga diperlukan suatu perincian objek yang akan diteliti. Penelitian ini dapat dilakukan dengan mengambil sebagian dari subyek yang ada. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 62 orang peserta didik dari kelas VII.

2 Pendidik PAI SMP Negeri 4

Sebagai salah satu informan penting dalam penelitian ini adalah sebagian pendidik pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu.

E Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data di lapangan, penulis menempuh beberapa tahap, yang secara garis besarnya penulis membagi kedalam tahap-tahapan, yaitu tahap yang persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahap persiapan, penulis terlebih dahulu melengkapi hal-hal yang dibutuhkan di lapangan, baik

yang menyangkut penyusunan instrumen angket yang akan diedarkan dari seluruh responden maupun penpendidikan surat izin penelitian.

Sedangkan pada tahap pelaksanaan penelitian, di samping penulis juga mengumpulkan data melalui penelitian lapangan. Oleh karena itu, pada tahap penelitian ini di tempuh dengan dua cara, yaitu :

- 1 Metode *library research*, yakni suatu metode yang digunakan dengan jalan membuka dan meneliti buku-buku dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini, yang mana kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik ini ditempuh dengan dua cara yaitu sebagai berikut :

- a. Kutipan langsung, artinya penulis membaca buku yang berkaitan dengan pembahasan, kemudian diambil berdasarkan apa yang ada dalam buku tanpa mengurangi sedikit pun redaksinya.
 - b. Kutipan tidak langsung, artinya setelah penulis membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang di bahas, kemudian penulis menganalisisnya, lalu dirangkai sendiri dalam sebuah kalimat.
- 2 Metode *field research*, yakni suatu metode yang dilakukan dengan cara peneliti langsung meneliti ke lapangan guna mengumpulkan data-data dan informasi-informasi penting yang berhubungan langsung dengan objek penelitian dan berkaitan dengan pokok masalah yang sedang dikaji dalam penelitian ini. Dalam menggunakan metode *field resarch*, penulis menempuh beberapa langkah sebagai berikut:
 - a Observasi, yakni penulis mengadakan pengamatan langsung mengenai kondisi peserta didik dan pendidik agama SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu dan mencatat beberapa hal yang berhubungan dengan pembahasan.

- b Interview (wawancara), yakni penulis mengadakan wawancara langsung terhadap objek penelitian, dalam hal ini responden yang telah ditentukan maupun pihak yang dianggap berkompeten dengan penelitian ini.
- c Angket yakni penulis memberikan daftar pertanyaan kepada responden dan mengenai masalah yang di teliti, dan orang-orang yang dianggap berkompeten secara tertulis.
- d Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data dengan cara mencatat dokumentasi atau fakta-fakta yang ada di sekolah terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan. Data dokumentasi ini sangat mendukung dan memperkuat argumentasi penulisan skripsi.

F Teknik Pengeolahan Data dan Analisis Data

Setelah penulis mengadakan penelitian dan data sah terkumpul, selanjutnya data tersebut diolah dengan cara kualitatif, yaitu mempersiapkan data yang ada secara selektif. Agar diperoleh data yang akurat kemudian menganalisisnya dengan:

- a Metode deduktif, yaitu pengolahan data dengan bertitik tolak dari data yang bersifat umum kemudian mengulasnya menjadi suatu uraian yang bersifat khusus.
- b Metode induktif, yaitu analisis yang berawal dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian dirumuskan kedalam suatu kesimpulan yang bersifat umum
- c Metode komparatif, yaitu dengan jalan membandingkan antara data yang satu dengan yang lain, kemudian memilih salah satu data tersebut yang dianggap kuat untuk suatu kesimpulan yang bersifat objektif.

- d Distribusi frekuensi yaitu teknik analisis data dengan cara mempersentasekan data penelitian untuk membuktikan kebenaran secara keseluruhan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan :

P = Persentasi

F = Jumlah frekuensi

N = Responden.⁴⁵

Dari teknik pengolahan data di atas, merupakan suatu analisis yang bersifat kualitatif deskriptif sehingga data yang didapat dari lapangan atau lokasi penelitian diolah dengan menggunakan pada relasi dan dideskripsikan. Data yang didapatkan dalam bentuk dan angka-angka stasistik dideskripsikan menjadi kalimat.

BAB IV

⁴⁵Anas Sujuno, *Statistik Pendidikan*, (Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 4.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A Gambaran Umum SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu

1 Sejarah Singkat SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu

SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu terletak di Desa Kadong-Kadong Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini terletak bukan pada lokasi pusat kota yang bising namun pada area pedesaan yang masih memiliki lingkungan yang asri dan di dukung oleh 3 sekolah dasar dan 1 madrasah ibtidaiyah.

SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu didirikan pada tanggal 12 September 2008 di Desa Kadong-Kadong pada jalan pendidikan desa Kadong-Kadong Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu atau berada di belakang sekolah dasar Negeri 298 Kadong-Kadong. Sekolah tergolong sekolah yang masih baru karena sekolah ini mulai beroperasi pada tanggal 19 juli 2009 dengan alumni 4 angkatan. Sekolah ini belum pernah mengalami pergantian kepala sekolah.

Adapun yang menjadi kepala sekolah SMP Negeri 4 Bajo adalah Andi Rusli, S.Pd. Yang merupakan Pendidik dari SMP Negeri 1 Bajo yang kemudian menjabat sebagai kepala sekolah SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu.

Adapun Visi dan Misi SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu

a Visi

Mewujudkan SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu sebagai pusat pembelajaran untuk menciptakan insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak (berilmiah).⁴⁶

b Misi

⁴⁶Andi Rusli, (Kepala Sekolah SMPN 4 Bajo), "Wawancara", di SMPN 4 Bajo, 11 November 2014.

- 1 Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, untuk menumbuhkan dan mengembangkan bakat serta potensi yang dimiliki secara optimal
 - 2 Menciptakan insana sekolah yang unggul dan kompetitif
 - 3 Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa
- 2 Kondisi Pendidik dan Pengawai SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu

Pendidik adalah unsur manusiawi dalam pendidikan yang bertugas sebagai a). sebagai korektor, di mana pendidik harus dapat membedakan mana nilai baik dan buruk dalam pelaksanaan pendidikan, b). sebagai inspirator, di mana pendidik harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik, c). sebagai informator, di mana pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, d). sebagai organisator, di mana pendidik harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, e). sebagai motivator, di mana pendidik harus mendorong peserta didiknya agar bergairah dan aktif dalam proses pembelajarannya, f). sebagai inisiator, pendidik harus menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pembelajaran, g). sebagai fasilitator, pendidik harus menyediakan fasilitas untuk memudahkan proses pembelajaran, h). sebagai pembimbing, pendidik harus melakukan bimbingannya kepada peserta didiknya agar dapat berkembang ke arah yang positif, i). sebagai demonstrator, pendidik harus mampu memberikan pemahaman materi pelajaran kepada peserta didik dengan baik, j). sebagai pengelola kelas, pendidik harus mampu mengelola kelas dengan dinamis sehingga, k). guru sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan baik jenis dan bentuknya, baik media material maupun nonmaterial, l). guru sebagai supervisor, guru dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap beberapa mata pelajaran, m). guru sebagai evaluator, guru dituntut

untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyangkut intrinsik maupun ekstrinsik. Guru tidak hanya menilai produk, tetapi juga menilai proses dalam mengembangkan seluruh potensi kemanusiaanya, baik secara formal maupun non formal menuju *insane kamil*. Sedangkan peserta didik berstatus sebagai subjek didik.

Pandangan modern cenderung menyebut demikian oleh karena peserta didik (tanpa pandang usia) adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi, ia ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus-menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya. Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik ialah: a). Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik, b). Individu yang sedang berkembang, c). Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi, d). Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

Pendidik merupakan pengganti atau wakil bagi orang tua peserta didik disekolah. Oleh karena itu, pendidik wajib mengusahakan agar hubungan antara pendidik dengan peserta didik dapat bekerja sama, kompak, dan saling menghargai satu sama lainnya, seperti yang terjadi dalam rumah tangga. Pendidik tidak boleh menempatkan dirinya sebagai penguasa terhadap peserta didik, pendidik memberi sementara peserta didik ada pada pihak yang selalu menerima apa yang diberikan oleh pendidik tanpa sikap kritis.

Keadaan Pendidik SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu dapat dilihat pada lampiran 1.

Tabel 4.1
Nama-nama Pendidik SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu

NO	Nama	Nip	Pangkat & Gol	Pendidik & Mapel
1	Muh. Said, S. Si	19661231 199203 1072	IV / a	IPA Terpadu, Ket. Elektro
2	Syakir, B. Aziz, S. Pd	19820905 200903 1004	III / b	Bahasa Inggris
3	Muh. Akbar Saleh, S. Pd	19670118 200604 1007	III / c	PKN
4	Supirman Kurung, S. Ag	0604 1977200903 1004	III / b	PAI dan Seni Budaya
5	Nasriah Ridwan, SE	19761210 200903 2002	III / b	IPS Terpadu
6	Syamsudding, S. Pd	19840607 200903 1003	III / b	Penjaskes, Sejarah Luwu
7	Megawati, S. Pd	19870710 201101 2008	III / a	IPS Terpadu, Seni Musik
8	Alpiyanti, A. S. Pd	19840506 200903 2002	III / b	Matematika
9	Kurnia Karim, S. Pd	-	-	Bahasa Indonesia
10	Masdin	-	-	Prakarya

Sumber Data : SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu

Berdasarkan data yang diperoleh penulis pada SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu, jumlah pendidik berdasarkan spesifikasi jurusan masing-masing belum terpenuhi, hampir sebagian pendidik yang berada Di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu memegang dua mata pelajaran sekaligus dan satu diantaranya merupakan pendidik honorer. Dengan demikian, maka secara kuantitas jumlah pendidik baik yang pegawai negeri sipil, maupun honorer belum mencukupi jumlah rasio yang semestinya. Selanjutnya, yang perlu ditingkatkan secara berkelanjutan adalah kompetensi pendidik sesuai dengan bidang studi dan latar belakang peserta didik

3 Keadaan Peserta didik

Peserta didik adalah unsur pertama dan utama dalam interaksi edukatif, ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, peserta didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Peserta didik adalah subjek dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subjek ajar, tentunya peserta didik memiliki berbagai potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh pendidik.

Seorang pendidik mampu memahami tentang karakteristik peserta didik akan berdampak positif pada terciptanya interaksi yang kondusif, demokratis, efektif, dan efisien. Dan sebaliknya kegagalan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan peserta didik yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik peserta didik harus dilakukan sedini mungkin.

Peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang, masing-masing memiliki keunikan, ciri-ciri dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri dan bakat inilah membedakan anak dengan anak yang lain dalam lingkungan sosial, sehingga dapat dijadikan tolak ukur perbedaan peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang. Keadaan peserta didik di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2
Jumlah Keseluruhan Peserta didik SMP Negeri 4 Bajo kabupaten Luwu
Tahun 2013/2014

No	Ruang Pendidik	Jumlah Peserta Didik	Total
	Kelas VII/a	24 Peserta Didik	48 Peserta Didik

1.	Kelas VII/b	24 Peserta Didik	
2.	Kelas VIII/a	31 Peserta Didik	62 Peserta Didik
	Kelas VIII/b	31 Peserta Didik	
3.	Kelas IX/a	28 Peserta Didik	56 Peserta Didik
	Kelas IX/b	28 Peserta Didik	
	Jumlah		166 Peserta Didik

Sumber data : Kantor SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu

Melihat kondisi keseluruhan peserta didik yang ada saat ini di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu, maka dapat diperkirakan bahwa dengan karakteristik yang berbeda satu sama lain, maka tentunya akan membutuhkan kreativitas seorang pengajar selaku pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pengajar untuk membentuk karakteristik yang berbeda tersebut sesuai dengan visi dan misi di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu itu sendiri.

4 Sarana dan Prasarana

Selain pendidik dan peserta didik, sarana dan prasarana juga sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar, maupun pemberian layanan bimbingan dan penyuluhan. Jika sarana dan prasarannya lengkap atau memenuhi standar minimal, kemungkinan keberhasilan proses belajar mengajar akan semakin tinggi. Tetapi sebaliknya, sarana dan prasarana yang membutuhkan perhatian dari pihak terkait.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran dilembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu belum cukup memadai terutama di bidang olahraga dan ruangan praktikum (LAB) karena masih banyak kekurangannya.

Namun, dalam rangka mewujudkan visi dan misi SMP Negeri 4 Bajo kabupaten Luwu akan diperlukan penambahan sarana dan prasana yang ada yang lebih memadai. Karna sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, jika fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efektif. Apalagi sekarang ini senantiasa dituntut menggunakan fasilitas mengajar yang memadai, karena situasi dan kondisi yang semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berikut akan digambarkan sarana dan prasana SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu.

Tabel 4.3
Sarana Olahraga SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu Tahun 2013

No	Jenis bangunan	Jumlah	Ket
1.	Lapangan Volly	1	
2.	Lapangan Tenis Meja	1	
Jumlah		2	

Sumber Data : Kantor SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu tahun 2014

Tabel 4.4
Sarana Administrasi dan Kependidikan SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu Tahun 2014

No	Jenis bangunan	Jumlah	Ket
1.	Ruang Kantor/Kepala Sekolah	1	
2.	Ruang Pendidik	1	
3.	Ruang Kelas	6	
4.	Kamar Mandi/ WC Peserta Didik	6	
5.	Kamar Mandi/ WC Peserta Didik	6	
6.	Rumah Ibadah/Mesjid	1	

7.	Rumah Bujang	1	
8.	Pagar Sekolah	1	
	Jumlah	23	

Sumber Data : Kantor SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu Tahun 2014

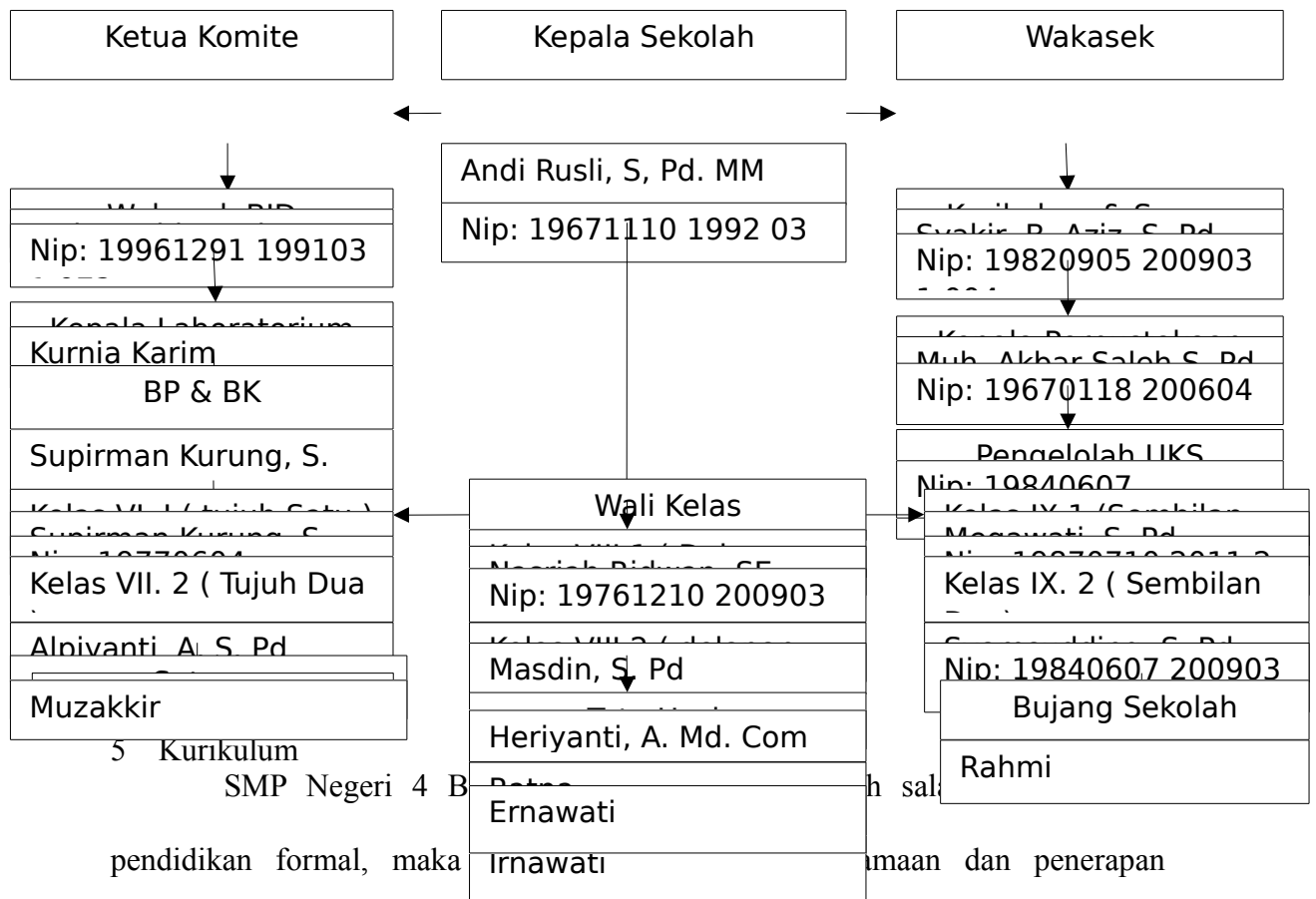
Kelengkapan sarana dan prasarana sekolah dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kualitas alumninya, juga akan menambah prestasi sekolah dimata orang tua dan peserta didik untuk melanjutkan studi. Karena bagaimanapun m aksimalnya proses belajar mengajar yang melibatkan pendidik dan peserta didik tanpa dukungan oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka proses tersebut tidak akan berhasil secara maksimal. Jadi, antara kompetensi pendidik, motivasi belajar peserta didik yang maksimal, serta kesiapan sarana dan prasarana saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

Sarana dan prasarana yang ada sangat berperan dalam pengembangan potensi dan kreativitas peserta didik. Oleh sebab itu, adanya sarana dan prasarana yang memadai sangat mendukung baik bagi pendidik maupun bagi peserta didik yang ada di SMP Negeri 4 Bajo

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan, pelaksanaan jenis jenjang pendidikan manapun, tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa dengan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menunjang keberhasilan proses pendidikan seperti hal sarana dan prasarana yang dimaksud.

Di manapun, baik dalam sebuah instansi, lembaga, perusahaan dan lain sebagainya. Untuk dapat berjalan dengan baik maka dibutuhkan sebuah organisasi yang baik pun menunjang keberhasilannya pula. Di bawah ini peneliti tampilkan struktur organisasi SMP Neger 4 Bajo Kabupaten Luwu tahun pelajaran 2014/2015 sesuai dengan hasil dokumentasi peneliti lakukan.

Tabel 4.5
Struktur Organisasi SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu Tahun Pelajaran
2014/ 2015



pendidikan formal, maka kurikulum dengan sekolah-sekolah menengah pertama lainnya. Namun, terdapat perbedaan yang harus disesuaikan dengan kondisi dan fasilitas penunjang yang ada di masing-masing sekolah. Sebagai lembaga pendidikan formal, SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu mempunyai keterkaitan dalam pelaksanaan program pendidikan terutama yang berkaitan dengan penerapan jumlah dan alokasi waktu untuk sebuah bidang studi atau pelajaran.

B Perilaku Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu

Dalam kehidupan keberagamaan adalah menyangkut kehidupan batin manusia, oleh karena itu kesadaran agama dan sikap keberagamaan menggambarkan sisi perilaku dan perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena dari itu kesadaran agama dan pengamalan agama ini kemudian muncul sikap keagamaan yang di tampilkan seseorang dalam kehidupan yang selanjutnya menjadi suatu kepribadian.

Sikap keagamaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatan terhadap ajaran agama yang dianutnya. Demikian halnya yang dialami peserta didik SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu. Yang berada pada masa remaja, sehingga mempunyai sikap dan cara berpikir yang berubah-ubah dan hal ini berpengaruh juga pada pemahaman dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa ini pula rasa ketergantungan kepada orang tua masih besar dimana muncul rasa keinginan untuk melakukan sesuatu dengan mengandalkan apa yang dapat ditirukannya dari orang tua dan lingkungan sernya dikatakan masih mengandalkan karena ia belum bisa berbuat sebagai orang dewasa.⁴⁷

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa responden, menunjukkan bahwa hampir semua peserta didik SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu, masih menunjukkan perilaku atau sikap yang baik patuh dan taat kepada pendidik serta aktif melaksanakan perintah agama seperti salat, puasa dan membantu orang lain. Orang tua dan pendidik perlu memperhatikan serius tingkah laku dan dibina terus, karena peserta didik-peserta didik ini dalam fase remaja yang pola pikirannya selalu berubah-ubah. Untuk itu peserta didik SMP Negeri 4

⁴⁷Supirman Kurung, Guru SMPN 4 Bajo Kabupaten Luwu, *Wawancara*, di SMPN 4 Bajo, pada tanggal 20 November. 2014

Bajo kabupaten Luwu masih sangat butuh bimbingan dan selalu akan butuh arahan dan suri teladan dari orang-orang yang disernya, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Peserta didik yang ada di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu berasal dari keluarga yang berbeda-beda tentang pemahaman agamanya, namun di lingkungan sekolah mereka hidup bersama sehingga tercipta persepsi yang sama khususnya dalam hal pengamalan nilai-nilai pendidikan mereka di lingkungan sekolah.

Untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku dan kepribadian peserta didik SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu, maka peneliti menguraikan dari setiap item pertanyaan angket yang berkaitan dengan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik yang sedang belajar jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 7 angket.

Tabel 4.6
Pendidikan Agama Islam Mengajarkan Tentang Bagaimana Cara Berperilaku Yang Baik

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	SS	30	48,4%
2	S	28	45,2%
3	R	4	6,4%
4	TS	—	—
5	STS	—	—
Jumlah		62	100%

Sumber Data : olah angket, 2014

Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa dari jawaban peserta didik yang menjadi sampel penelitian untuk item 1 yang menyatakan pendidikan agama Islam mengajarkan tentang bagaimana cara berperilaku yang baik adalah sebagian kecil menjawab ragu-ragu dengan persentase 6,4 %, hampir setengahnya menjawab sangat setuju dan setuju dengan persentase masing-masing 48,4 % dan

45,2 %, dan tidak ada peserta didik yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Pendidik selalu mengajarkan bagaimana caranya berperilaku yang baik antar sesama manusia, peran pendidik sebagai pengajar dapat menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik pendidik, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut masyarakat, bangsa dan Negara.

Tabel 4.7
Jika Pendidik Mengajar Dengan Baik, Maka Peserta Didik Pun Menerima Pelajaran Itu Dengan Baik

No	Jawaban responden	Frekuensi	Persentase
1	SS	20	32,3 %
2	S	32	51,6 %
3	R	8	12,9 %
4	TS	2	3,2 %
5	STS		
Jumlah		62	100%

Sumber Data : olah angket 2014

Tabel 4.7 dari gambar di atas menunjukkan bahwa dari jawaban peserta didik untuk item -2 yang menyatakan jika pendidik mengajar dengan baik, maka peserta didik pun menerima pelajaran itu dengan baik hampir setengahnya menjawab sangat setuju dengan persentase 32,3 %, lebih dari setengahnya menjawab setuju dengan persentase 51,6 % sebagian kecil peserta didik menjawab ragu-ragu dan tidak setuju dengan persentase masing-masing 12,9 % dan 3,2 % dan tidak ada peserta didik yang menjawab sangat tidak setuju.

Peran pendidik sebagai pelajar (*learner*). Seorang pendidik dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan zaman. Dan apabila seorang pendidik mengajarkan ilmu pengetahuannya dengan baik dan dapat di mengerti oleh peserta didik maka

peserta didik belajar dengan semangat, sikap seorang pendidik terhadap ilmu pengetahuan. Dengan penghargaan pendidik terhadap ilmu pengetahuan secara tidak langsung akan memberikan kesan dan pengaruh positif kepada peserta didik mereka untuk tetap bersemangat dan giat belajar.

Table 4.8
Hasil Belajar Peserta Didik Meningkatkan Karena Dipengaruhi Oleh Perilaku Peserta didik Itu Sendiri.

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	SS	21	33,9 %
2	S	18	29,0 %
3	R	15	24,4 %
4	TS	8	12,9 %
5	STS		—
Jumlah		62	100%

Sumber Data : olah angket 2014

Table 4.8 menggambarkan tentang frekuensi responden peserta didik tentang hasil belajar peserta didik meningkat karena dipengaruhi oleh perilaku peserta didik itu sendiri, lebih dari setengahnya menjawab sangat setuju dengan persentase 33,9 %, hampir setengahnya menjawab setuju dan ragu-ragu dengan persentase masing- masing 29,0 % dan 24,2 %, sebagian kecil peserta didik menjawab setuju dengan persentase 12,9 % dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju

Tugas seorang pendidik memberi bantuan dan dorongan, pengagawasan dan pembinaan, tugas-tugas yang berkaitan dengan kedisiplinan anak agar anak itu menjadi patuh dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik berhasil dalam proses pembelajaran karena perilaku.

Tabel 4.9
Hasil Belajar Peserta Didik Agama Islam Meningkatkan Karena Pendidik Menguasai Materi

No	Jumlah Responden	Frekuensi	Persentase
----	------------------	-----------	------------

1	SS	14	22,6 %
2	S	20	32,2 %
3	R	22	35,5 %
4	TS	4	6,5 %
5	STS	2	3,2 %
Jumlah		62	100%

Sumber Data : olah angket 2014

Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa dari jawaban peserta didik untuk item ke -4 yang menyatakan, hasil belajar pendidikan agama Islam meningkat karena pendidik menguasai materi , hampir setengahnya menjawab sangat setuju, setuju dan ragu-ragu dengan persentase masing-masing 22,6 %, 32,2 % dan 35,5%, sebagian kecil peserta didik menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan persentase masing-masing 6,5 % dan 3,2 %.

Kemampuan menguasai bahan pelajaran sebagai hasil integrasi dari proses belajar mengajar, jangan dianggap bagi profesi pendidik. Pendidik profesional belum sepenuhnya mutlak harus menguasai bahan yang di ajarkannya. Adanya buku pelajaran dapat dibaca para peserta didik, tidak berarti pendidik tidak perlu menguasai bahan.Sungguh ironis dan memalukan jika terjadi pada peserta didik yang lebih dahulu tahu tentang sesuatu dari pada pendidiknya. Pendidik dalam meningkatkan kepribadian peserta didik tidak hanya dituntut berpengetahuan yang luas dan berwawasan luas, namun harus memiliki beberapa kemampuan sebagaimana yang telah di uraikan di atas, yang apabila kemampuan tersebut dikuasai oleh pendidik, maka proses belajar mengajar, akan berjalan dengan baik dan berhasil sesuai dengan tujuan yang telah dicita-citakan.

Tabel 4. 10
Peserta Didik Mengucapkan Salam Ketika Bertemu Dengan Pendidik

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	SS	24	38,7 %
2	S	28	45,2 %
3	R	10	16,1 %

4	TS	—	—
5	STS	—	—
Jumlah		62	100%

Sumber Data : olah angket 2014

Table 4.10 di atas menunjukkan bahwa dari jawaban peserta didik untuk item ke -5 yang menyatakan, peserta didik mengucapkan salam ketika tertentu dengan pendidik, sebagian kecil menjawab ragu-ragu dengan persentase 16,1 %, hampir setengahnya menjawab sangat setuju dan setuju dengan persentase masing-masing 38,7 % dan 45,2 % dan tidak peserta didik yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Mencermati tabel tersebut memberi pemahaman bahwa besar harapan peserta didik SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu. Aktif mengamalkan nilai-nilai pendidikan dari ajaran agama dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengisian angket yang diolah peneliti, semangat mereka yang cukup besar dengan semangat muda yang menjadi tumpuan harapan banyak orang terutama oleh generasi tua. Mengamalkan salam merupakan salah satu hak bagi setiap muslim, oleh karena itu penting untuk membekali generasi muda dengan perilaku ini untuk mengenali identitas sebagai muslim yang istiqamah.

Table 4.11

Semua Peserta Didik Suka Belajar Pendidikan Agama Islam

Sumber Data : olah angket 2014

No	Jumlah Responden	Frekuensi	Persentase
1	SS	7	11,3 %
2	S	18	29,0 %
3	R	26	41,9 %
4	TS	7	11,3 %
5	STS	4	6,5 %
Jumlah		62	100%

Table 4.11 di atas menunjukkan bahwa dari jawaban peserta didik untuk item ke -6 yang menyatakan, semua peserta didik suka belajar pendidikan agama

Islam, sebagian kecil menjawab sangat setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju dengan persentase masing-masing 11,3 %, 11,3 % dan 6,5 %, hampir setengah menjawab setuju dan ragu-ragu dengan persentase masing-masing 29,0 % dan 41,9 %. Berdasarkan dengan uraian tabel 4.11 dapat dipahami bahwa lingkungan sekolah atau pendidikan sangat besar peranannya dalam menanamkan perilaku atau akhlak bagi peserta didik SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu.

Tabel 4.12
Perilaku Buruk Peserta didik Dapat Mempengaruhi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

No	Jumlah Responden	Frekuensi	Persentase
1	SS	30	48,4 %
2	S	16	25,8 %
3	R	12	19,3 %
4	TS	4	6,5 %
5	STS		
Jumlah		62	100%

Sumber Data : olah angket 2014

Tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa dari jawaban peserta didik untuk item ke -7 yang menyatakan, perilaku buruk siswa dapat mempengaruhi hasil belajar pendidikan agama Islam, hampir setengahnya menjawab sangat setuju dan setuju dengan persentase masing-masing 48,4 % dan 25,8 %, sebagian kecil menjawab ragu-ragu dan tidak setuju dengan persentase masing-masing 19,3 dan 6,5 % , dan tidak ada peserta didik yang menjawab sangat tidak setuju.

Pendidik hanya menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada peserta didik belajar, maka hasil belajar pun akan baik, sebaliknya jika peserta didik memiliki kebiasaan buruk dalam belajar, maka prestasi belajarnya akan buruk.

C Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten

Luwu

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang dihimpun, peneliti mendapatkan beberapa informasi tentang hubungan antara hasil belajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu antara lain :

- 1 Hasil belajar pendidikan agama dan tingkah laku dalam kehidupan peserta didik.
Alpiyanti, salah seorang pendidik mengungkapkan bahwa hasil belajar pendidikan agama Islam pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu, melalui proses pendidikan adalah hal mutlak dilakukan setiap pendidik. Terlepas dari pendidik agama pendidik umum pun di sekolah ini diharuskan mengembangkan materi pelajaran sekali-kali memunculkan nuansa religi, baik sebelum memasuki materi, sedang menjelaskan materi ataupun pada bagian akhir materi, paling tidak mengucapkan basmalah atau berdoa sebelum atau sesudah selesai mengajar. Hal ini dilakukan karena ingin menjadikan perilaku peserta didik yang lebih baik.

Dari komentar tersebut dapat di ketahui bahwa upaya pendidik di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu untuk menanamkan jiwa agama pada anak didiknya sangat positif, sebab perkembangan teknologi sekarang sedemikian pesat yang berdampak pada hasil belajar dalam perilaku seseorang. Dengan upaya ini paling tidak dapat mengimbangi atau menjadi filter dalam diri peserta didik untuk melakukan atau meninggalkan dampak teknologi.

- 2 Mengajarkan peserta didik tentang kebersihan

Berdasarkan penuturan dari beberapa pendidik seperti Muh Saleh mengungkapkan bahwa kebersihan termasuk perkara yang diisyaratkan Allah Swt kepada hamba-Nya demi menyempurnakan kesehatan jasmani dan rohani sesuai dengan fitrahnya. Oleh karena itu, menjadi suatu aksioma yang tidak tertawarkan

oleh pendidik untuk menanamkan kebersihan yang mereka amalkan dalam kehidupan mereka bagi yang menganut agama Islam.

Berdasarkan keterangan di atas, kebersihan mendapat rengking pertama sebagai fitrah badan. Dengan demikian dapat di pahami bahwa khitan erat kaitannya dengan pemelihara kebersihan karena orang yang memelihara membersihkan sama dengan melaksanakan ajaran agamanya. Menurut supirman ada dua macam, pertama *fitrah* yang berkaitan dengan hati berupa mengenal, mencintai, dan mengutamakan Allah atas yang lainnya; kedua *fitrah* yang terkait dengan amaliah praktis yang membersihkan jiwa dan membersihkan badan.

D Faktor Penghambat Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Perilaku

Peserta didik SMP Negeri 4 Bajo

Pada bagian ini peneliti akan mengemukakan hal- hal yang menjadi faktor penghambat terhadap hasil pendidikan agama Islam dan perilaku peserta didik di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu. Ada faktor yang mempengaruhi dan menghambat adalah sebagai berikut.

- 1 Dari lingkungan keluarga atau rumah tangga.

Pada umumnya peran serta orang tua sebagai pendidik utama perilaku kehidupan anak-anaknya sangat penting. Supirman kurung, mengatakan bahwa” rumah tangga merupakan pondasi terhadap perkembangan agama bagi anak – anaknya, karena yang perkenalan pertama kali anak adalah ibu dan ayahnya serta anggota keluarga yang lainnya”⁴⁸ Oleh karena itu, melalui komunikasi terjadi proses penerimaan pengetahuan yang berkembang dalam lingkungan keluarga. Semua yang diterima dalam fase awal akan menjadi referensi kepribadian anak

48 Supirman Kurung , wawancara “ di sekolah pada tanggal 29 Nov. 2014

pada masa lanjutnya. Oleh sebab itu keluarga ditentu untuk merealisasikan nilai-nilai pendidikan sehingga terbina perilaku murid yang baik.

Walaupun demikian disadari atau tidak, salah satu faktor penghambat adalah lingkungan keluarga. Padahal seharusnya lingkungan keluarga adalah momen pertama yang terlebih dahulu berperan menanamkan perilaku dan akhlak terhadap anak-anak mereka. Namun demikian keluarga terutama di zaman sekarang telah terjadi teknologi yang canggih yang mempengaruhi tingkah laku dan pola pikir anak di banding masa lalu standar keluarga yang tinggi adalah kesalehan tetapi sekarang status keluarga yang tinggi adalah kepemilikan harta kekayaan yang banyak dan hal ini tidak bisa dihindari. Demikian halnya yang terjadi pada bagian keluarga di wilayah Bajo Kabupaten Luwu. Para orang tua sibuk dengan pekerjaan atau rutinitas keseharian sehingga terkadang melalaikan dan kurang memperhatikan kehidupan keagamaan anggota keluarganya, termasuk mengajarkan perilaku yang baik terhadap anak mereka.

Bahkan sebahagian dari mereka keluarga modern sekarang ini beranggapan bahwa soal pendidikan anak-anak termasuk pendidikan agama adalah soal pendidik di sekolah. Paradigma inilah yang memperdayakan orang tua sebagai pimpinan keluarga, karena terlalu mementingkan dunia dengan segala perhiasannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Masdin pendidik di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu. Faktor yang menghambat dalam mengajarkan perilaku yang baik yaitu : bagaimana caranya berperilaku yang baik sesuai dengan agama atau sebagai sebagai seorang muslim, di samping itu dari kesadaran peserta didik itu sendiri yang muncul karena mungkin di sebabkan oleh faktor umur dari anak itu sendiri sehingga pengajaran perilaku dan pengamalan masih kurang.

Bahkan tidak bisa disangkal ada keluarga muslim tetapi tidak mengajarkan dan mengamalkan azasi misalnya salat lima kali dalam sehari semalam, termasuk di dalam berbusana. Mereka seorang muslimah tetapi lebih mementingkan urusan kecantikan duniawinya dalam urusan muslimahnya.”⁴⁹

Apalagi zaman sekarang dimana sains dan teknologi berkembang dengan pesatnya. Bajo sebagian dari wilayah Kabupaten Luwu, salah satu daerah yang memiliki fasilitas teknologi modern, secara tidak langsung membawa dampak terhadap gaya hidup murid. Berbagai fasilitas yang ada seperti televisi, fasilitas telepon genggam yang tidak asing lagi dikalangan remaja sehingga cenderung membuat generasi mudah dan anak-anak selalu ingin hidup bersenang-senang dan mengikuti gaya orang-orang yang ada dilayar kaca yang cenderung kebarat-baratan. Hal ini di ungkapkan Kurnia Karim “ bahwa salah satu faktor penghambat dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam dan perilaku peserta didik ini adalah faktor teknologi modern yang kemudian berpengaruh terhadap pola atau gaya hidup anak sekarang”.⁵⁰

2 Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan pendidikan lanjutan dari lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat biasa disebut pendidikan non formal juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan peserta didik, dan terhadap perilaku mereka.

Dalam menjalankan aktifitas- aktifitas agama, ibadah dan sebagainya biasanya anak-anak sangat dipengaruhi oleh teman-temannya. Misalnya mengikuti gaya bicaranya, tingkah laku temannya, dan juga tidak memperhatikan

⁴⁹ Masdin, Pendidik,” Wawancara “ di SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu, pada tanggal 29 Nov. 2014

⁵⁰ Kurnia karim, Guru SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu, wawancara, pada tanggal 29 Nov. 2014

ibadah shalatnya, kecenderungannya hanya bermain terus mau tidak mau anak tersebut ikut terpengaruhi. Di sinilah sebenarnya awal kehancuran anak-anak yang tidak dibiasakan sejak dini bagaimana caranya berperilaku yang baik dan membiasakan ke tempat salat. Di wilayah Bajo Kabupaten Luwu sebagian besar masyarakatnya acuh tak acuh terhadap pengamalan ibadah.

Dalam masyarakat yang mempunyai aneka macam corak, terkadang dijumpai masyarakat yang sudah melupakan esensi ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan yang demikian ini biasa disebabkan oleh pengaruh materi tanpa memperhatikan perilaku sesuai dengan ajaran agama. Di samping itu sebagaimana diketahui bahwa masyarakat di dalam lingkungan sosial mempunyai latar pendidikan yang berbeda-beda karena itu mereka saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat yang buta hati adalah kendala yang paling besar karena mereka sangat sukar untuk diajak berkompetensi secara sehat apalagi berkompromi dalam hal-hal keagamaan, misalnya dalam menetapkan target pembuatan masjid, yang dananya merupakan tagihan kepada setiap kepala keluarga.

3 Budaya Asing

Dalam dunia serba modern sekarang ini banyak sekali wisatawan baik domestik maupun manca negara ramai berkunjung ketempat-tempat objek wisata Indonesia. Hal ini berdampak buruk bagi keimanan anak-anak karena secara tidak langsung budaya mereka sedang diperankan. Misalnya dari aspek berbusana mereka yang sangat jauh bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Dari gambaran tersebut di atas dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar pendidikan agama Islam dan perilaku peserta didik adalah faktor dari dalam yaitu keluarga sendiri yang lebih dominan

memperhatikan anak dan mengajarkan bagaimana caranya berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam pada anak mereka. Di samping itu tidak kalah menariknya adalah faktor lingkungan masyarakat. Dimana masyarakat zaman sekarang lebih sibuk mencari harta dari pada memperhatikan pendidikan agama keluarganya. Kemudian juga faktor budaya asing melalui teknologi dan tayangan-tayangan televisi, selain menyita waktu di depan TV juga adegan-adegan tayangannya mempengaruhi tingkah laku anak sementara para orang tua sendiri tidak mampu memilah mana yang boleh ditonton anak mana yang tidak boleh

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data pada bab sebelumnya, maka peneliti mendapatkan hasil mengenai pengaruh hasil belajar terhadap perilaku peserta didik di SMP Negeri 4 Bajo kabupaten Luwu yaitu sebagai berikut:

1. Perilaku peserta didik mempunyai hubungan yang erat terhadap hasil belajar peserta didik pendidikan agama Islam SMP Negeri 4 Bajo kabupaten Luwu, semakin baik perilaku peserta didik maka semakin baik pula hasil belajar, begitu pula sebaliknya. Perilaku atau sikap yang baik patuh dan taat kepada pendidik serta aktif melaksanakan perintah agama dari peserta didik SMP Negeri

4 Bajo seperti salat, puasa dan membantu orang lain merupakan pengaruh dari pendidikan agama Islam.

2. Pendidik pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat besar dalam menanamkan perilaku atau akhlak yang baik bagi peserta didik SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu.

B. *Saran*

Berdasarkan kepada kesimpulan yang telah peneliti buat di atas, maka pada bab ini pula peneliti memberikan solusi yang terangkum pada beberapa saran yang peneliti ajukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengajar
 - a. Hendaknya pendidik agama ataupun pendidik umum di sekolah, diharuskan mengembangkan materi pelajaran dengan memunculkan nuansa religinya. Baik sebelum memasuki materi, sedang menjelaskan materi ataupun pada bagian akhir materi. Seperti mengucapkan basmalah atau berdoa sebelum, sesudah ataupun setelah selesai mengajar, mengajarkan peserta didik tentang kebersihan dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar perilaku peserta didik-siswa menjadi lebih baik

- b. Hendaknya pendidik dan orangtua peserta didik bersinergi dalam mendidik dan menanamkan pendidikan agama Islam pada peserta didik-peserta didik/ putra-putri-Nya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.
 - c. Melakukan pengawasan terhadap peserta didik dan siswi agar tidak terjerumus ke dalam lembah hitam.
2. Bagi mahapeserta didik
- a. Hendaknya peserta didik dan siswi berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga dikemudian hari menjadi generasi muda yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.
 - b. Peserta didik dan siswi turut serta mengamalkan ajaran agama Islam yang luhur, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.
3. Bagi peneliti lain
- a. Bagi para peneliti yang hendak meneliti permasalahan yang sama dengan penelitian ini, dengan lebih memperinci lagi item-item pertanyaan ataupun angket yang mereka ajukan kepada para responden, hal ini dikarenakan item-item pertanyaan yang peneliti buat masih terlalu umum.
 - b. Hendaknya mereka dapat memberikan hasil penelitian yang optimal dan hasil yang dapat memecahkan persoalan bangsa terutama masalah akhlak atau perilaku.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data pada bab sebelumnya, maka peneliti mendapatkan hasil mengenai pengaruh hasil belajar terhadap perilaku siswa di SMP Negeri 4 Bajo kabupaten Luwu yaitu sebagai berikut:

1. Perilaku siswa mempunyai hubungan yang erat terhadap hasil belajar siswa pendidikan agama Islam SMP Negeri 4 Bajo kabupaten Luwu, semakin baik perilaku siswa maka semakin baik pula hasil belajar, begitu pula sebaliknya. Perilaku atau sikap yang baik patuh dan taat kepada guru serta aktif melaksanakan perintah agama dari siswa SMP Negeri 4 Bajo seperti salat, puasa dan membantu orang lain merupakan pengaruh dari pendidikan agama Islam.
2. Guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat besar dalam menanamkan perilaku atau akhlak yang baik bagi siswa SMP Negeri 4 Bajo Kabupaten Luwu.

B. Saran

Berdasarkan kepada kesimpulan yang telah peneliti buat di atas, maka pada bab ini pula peneliti memberikan solusi yang terangkum pada beberapa saran yang peneliti ajukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengajar

- a. Hendaknya guru agama ataupun guru umum di sekolah, diharuskan mengembangkan materi pelajaran dengan memunculkan nuansa religinya. Baik sebelum memasuki materi, sedang menjelaskan materi ataupun pada bagian akhir materi. Seperti mengucapkan basmalah atau berdoa sebelum, sesudah atau pun setelah selesai mengajar, mengajarkan siswa tentang kebersihan dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar perilaku siswa-siswi menjadi lebih baik
- b. Hendaknya guru dan orangtua siswa bersinergi dalam mendidik dan menanamkan pendidikan agama Islam pada siswa-siswa/ putra-putri-Nya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.
- c. Melakukan pengawasan terhadap siswa dan siswi agar tidak terjerumus ke dalam lembah hitam.

2. Bagi mahasiswa

- a. Hendaknya siswa dan siswi berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga dikemudian hari menjadi generasi muda yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.
- b. Siswa dan siswi turut serta mengamalkan ajaran agama Islam yang luhur, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

3. Bagi peneliti lain

- a. Bagi para peneliti yang hendak meneliti permasalahan yang sama dengan penelitian ini, dengan lebih memperinci lagi item-item pertanyaan ataupun angket yang mereka ajukan kepada para responden, hal ini dikarenakan item-item pertanyaan yang peneliti buat masih terlalu umum.

- b. Hendaknya mereka dapat memberikan hasil penelitian yang optimal dan hasil yang dapat memecahkan persoalan bangsa terutama masalah akhlak atau perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul

Ghofurdkk. *Strategi Belajar Mengajar Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. CV. Citra Media, Surabaya, 1996.

Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran*. Ujung Pandang: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin, 1990.

Attas An-Naquib, Muhammad Syeh. *Konsep dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Mizan, 1984.

B. Uno, Hamzah. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga, 2000.

Coser at all. *Introduction to sociology*. Florida: Harcourt Brace Jovanovich, 1983.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahnya*.

Djamaluddin, dkk. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999. Djamarah Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000.

D. Marimba, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980.

Drajat, Zaskiah, Dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

_____ (et. al), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992.

_____ *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996

Ghulayaini, Musthafah. *Idhatunnasih*. Jakarta: 1984.

Hudoyo, dikutip dari: <http://www.asysyariah.com> Al-Ustadz Abu Usamah bin Rawiyah an Nawawi, Judulasli: Figur Teladan

Heruman. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: Ikip Malang, 1990.

Ihsan Hamdan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung.

Ismail, *Problematika Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMP Negeri 2 Bastem Kabupaten Luwu*. (Palopo : Laporan Hasil Penelitian STAIN Palopo, 2014).

Jamhari, Muhammad. *Al-Islam 2 Muamalah dan Ahklah*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.

Kasminah. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Ahklak Siswa SDS Islam Margelembu Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur*. Palopo: STAIN Palopo: 2008.

Nata Abbdudin, *Filsafat Pendidikan Islam I, Logos Wacan Ilmu*, Jakarta, 1997

Mahjudin. *kuliah Ahklak- Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 1991.

Muhaimin. *Komponen Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Sulawesi selatan: STAIN LPS, 2010.

Mustofa, Andri. *Ahklak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.

Nurlaela. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Ahklak Anak Didik Desa Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara*. Palopo: STAIN PALOPO, 2008.

Palopo, Stain. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Palopo: STAIN Palopo, 2012.

R, Rasmaniah, *Peranan Akidah Ahklak Terhadap Perilaku Siswa di SMP Muhammadiyah Bajo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu*, Palopo: STAIN Palopo, 2011.

Sanusi, Syamsu. *Strategi Pembelajaran Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Palopo: STAIN Palopo, 2011.

Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.

Suhertian Piet, *Profil Pendidik Profesional*, Andi Offset

S, Nasution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Sujuno, Anas, *Statistik Pendidikan*, (Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995).

Supriadi Dedi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru, Adicita Karya Nusa*, Yogyakarta, 1999, Cet. 2.

Uzer Usman Moh. *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001.

UU RI No. tahun. *Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*. Bandung: Tim Fokusmedia, 2003.

Webster' s. *New word dictionary*. New York: The World Publishing Coy, 1961.

Yunus, Mahmud. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1961.

Yusuf, Muri. *pengantar ilmu pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992.

